

**DAMPAK REVOLUSI TEKNOLOGI PERTANIAN TERHADAP
MASYARAKAT PALETEANG KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**SARTIKA
10538295514**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta,
yang selalu berdo'a , menyayangi, dan berjuang untuk saya
menggapai kesuksesan,
serta untuk seseorang yang istimewa untukku yang selalu
berusaha menyemangati dan membantuku, begitupun dengan
sahabat-sahabat, dan orang-orang yang senantiasa
menyemangatiku.

.....Terimakasih.....

ABSTRAK

Sartika. 2018. Dampak Revolusi Teknologi Pertanian terhadap Masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh bapak Nursalam dan Muhammad Nawir

Penelitian tentang Dampak Revolusi Teknologi Pertanian terhadap Masyarakat. Adapun rumusan masalah yaitu (i) Proses revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat, (ii) Dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Kecamatan Paleteang melalui teknik *purpose sampling*, dengan kategori informan yaitu informan kunci, utama, dan tambahan, instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri (*key informant*), jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, waktu serta sumber.

Berdasarkan hasil penelitian (i) Proses revolusi teknologi pertanian diketahui faktor penyebab terjadinya revolusi yaitu internal dan eksternal. yang merupakan faktor internal yaitu adanya penemuan-penemuan baru dalam teknologi pertanian, sedangkan eksternal yaitu pengaruh dari kebudayaan lain. Kemudian sebelum terjadinya revolusi, masyarakat menggunakan alat pertanian sederhana, banyak membutuhkan tenaga manusia dan waktu yang lama, sedangkan setelah terjadinya revolusi masyarakat petani menggunakan mesin-mesin canggih yang membutuhkan tenaga manusia sedikit dan waktu pengerjaan yang sangat cepat. 2) Dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat, yaitu dampak terhadap petani dan buruh tani. Dampaknya ada yang positif dan negative, seperti halnya petani berdampak positif karena dalam mengelola sawahnya sangat cepat, tidak membutuhkan banyak tenaga, serta meningkatkan produktifitas padi, adapun dampak negatifnya terhadap petani yaitu terjadinya kesenjangan sosial antara petani dengan buruh tani. Kemudian dampak revolusi teknologi pertanian terhadap buruh tani yaitu dari segi positif, membangun pemikiran untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik, sedangkan dampak negatifnya mereka kehilangan pekerjaan atau menganggur, dan terjadi kesenjangan sosial antara buruh tani dengan petani.

Kata Kunci : Dampak Revolusi, Teknologi Pertanian

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih yang senantiasa memberi karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah serta rasa dan rasio padamu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimah kasih kepada kedua orang tua Sadir dan Salma yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Ucapan terimah kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan Kepada; Dr. H. Nursalam, M. Si., selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan

bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Serta seluruh dosen dan parah staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimah kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Bupati Kabupaten Pinrang serta Bapak Camat Paleteang dan Ibu Lurah di Benteng Sawitto yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada teman seperjuanganku Pendsos B yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuanya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, yang bersifat membangun. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi parah pembaca, terutama pada diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2018

Sartika

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Penelitian yang Relevan	14
2. Revolusi Teknologi	15

3. Konsep Mengenai Pertanian	20
4. Pengembangan Alat Mesin Pertanian	22
5. Komunitas Petani Padi	24
6. Arkeologi Dalam Kaitannya Dengan Upaya Mengembangkan Usaha Tani	25
7. Landasan Teori Sosiologi.....	27
a. Teori Revolusi	27
b. Struktural Fungsional.....	31
B. Kerangka Konsep	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Informan Penelitian	37
D. Fokus Penelitian	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data	40
H. Analisis Data	42
I. Teknik Keabsahan Data	43

BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Pinrang sebagai Daerah Penelitian .	46
1. Sejarah Singkat Kabupaten Pinrang	46

2. Kondisi Geografis dan Iklim	49
3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi.....	52
4. Kondisi Demografi	55
B. Deskripsi Khusus Kecamatan Paleteang Sebagai Latar Penelitian	
1. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Paleteang	56
2. Tingkat Pendidikan	57
3. Mata Pencaharian	58
4. Kondisi Sosial Ekonomi.....	58
5. Kehidupan Keberagaman	58
6. Awal Mula Masyarakat Paleteang Menggunakan Teknologi Pertanian.....	59

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
1. Proses Revolusi Teknologi Pertanian Terhadap Masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang	60
a. Faktor Terjadinya Revolusi Teknologi Pertanian	62
b. Sebelum Terjadinya Revolusi Teknologi Pertanian	65
c. Sesudah Terjadinya Revolusi Teknologi Pertanian	66
2. Dampak Revolusi Teknologi Pertanian Terhadap Masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang	69
a. Dampak Bagi Petani	69
b. Dampak Bagi Buruh Tani	72
B. Pembahasan	74

C. Interpretasi Hasil Penelitian	82
--	----

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
---------------------	----

B. Saran.....	87
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	89
----------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 2.1 Kerangka Pikir	35
Tabel. 3.1 Jenis dan Sumber Data	40
Tabel. 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang	51
Tabel. 4.2 Keadaan Tingkat Pendidikan	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal mula revolusi teknologi tidak jelas tetapi T.S. Ashton menulisnya kira-kira pada abad ke-17 sampai abad ke-18 M. Tidak ada titik pemisah dengan revolusi industri II pada sekitar tahun 1850, ketika kemajuan teknologi dan ekonomi mendapatkan momentum dengan perkembangan kapal tenaga uap, rel, dan kemudian diakhir abad tersebut perkembangan mesin pembakaran dalam dan perkembangan pembangkit tenaga listrik. Faktor yang melatar belakangi terjadinya revolusi adalah terjadinya revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke 16 dengan munculnya para ilmuwan seperti Francis Bacon, Rene Descartes, Galileo Galilei serta adanya pengembangan riset dan penelitian. Adapun faktor dari dalam seperti ketahanan politik dalam negeri, perkembangan kegiatan wiraswasta, jajahan Inggris yang luas dan kaya akan sumber daya alam (Robert Lucas, 2002).

Istilah “revolusi industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui dipertengahan abad ke-19. Beberapa sejarawan abad 20 seperti John Clapham dan Nicholas Crafts berpendapat bahwa proses perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi secara bertahap dan revolusi jangka panjang adalah sebuah ironi. Revolusi industri menandai dimulainya

era pertumbuhan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi kapitalis (Robert Lucas, 2003).

Revolusi teknologi terjadi pada pertengahan abad ke-18. Awalnya didahului oleh revolusi agraria. Ada dua tahap revolusi agraria, yakni revolusi agraria I adalah tahapan terjadinya perubahan penggunaan tanah yang semula hanya untuk pertanian menjadi usaha pertanian, perkebunan, dan peternakan yang terpadu. Revolusi agraria II mengubah cara mengelola tanah yang semula tradisional dengan penggunaan mesin-mesin atau mekanisasi.

Revolusi yang terjadi, di mana perubahan dari tahap produksi tanpa mesin menuju ketahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan (*revolt, rebellion*) yang kemudian menjelma menjadi revolusi. Pemberontakan para petani di Banten pada tahun 1888 misalnya, didahului dengan suatu kekerasan sebelum menjadi revolusi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat tersebut. Didalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama (Soerjono Soekanto, 2013: 270).

Revolusi industri yang terjadi di Inggris karena beberapa sebab yaitu sebagai berikut: 1). Situasi politik yang stabil. Adanya revolusi Glorius tahun 1688 yang mengharuskan raja bersumpah setia kepada Bill of Right sehingga raja tunduk kepada undang-undang dan hanya menarik pajak atas persetujuan

parlemen: 2). Inggris kaya bahan tambang, seperti batu bara, biji besi, timah, dan kaolin. Disamping itu, wol juga sangat menunjang industri tekstil: 3). Adanya penemuan baru di bidang teknologi yang dapat mempermudah cara kerja dan meningkatkan hasil produksi, misalnya alat-alat pemintal, mesin tenun, mesin uap dan sebagainya: 4). Kemakmuran Inggris akibat majunya pelayaran dan perdagangan sehingga dapat menyediakan modal yang besar untuk bidang usaha. Disamping itu, di Inggris juga tersedia bahan mentah yang cukup karena Inggris mempunyai banyak daerah jajahan yang menghasilkan bahan mentah tersebut: 5). Pemerintah memberikan perlindungan hukum terhadap hasil-hasil penemuan baru (hak paten) sehingga mendorong kegiatan penelitian ilmiah. Lebih-lebih setelah dibentuknya lembaga ilmiah *Royal Society Improving Natural Knowledge* maka perkembangan teknologi dan industri bertambah maju; 6). Arus urbanisasi yang besar akibat revolusi agraria di pedesaan mendorong pemerintah Inggris untuk membuka industri yang lebih banyak agar dapat menampung mereka (Doni Setyawan, 2016).

Berkat kekayaan alam yang nyaris tanpa batas, kapitalisme tumbuh luar biasa di Amerika. Benua luas dan subur ditambah sumberdaya manusia yang inovatif, kreatif, dan penuh ambisi, melahirkan agrikultur terbesar di dunia. Kalau Eropa terkenal sebagai benua swasembada pangan, Amerika Serikat konon tujuh kali lebih mantap. Jepang menyebutnya “Negeri Gandum”. Industrialisasi telah memperkaya dunia dengan pengalaman dan alternatif baru. Tapi juga mempermiskin sumber-sumber alam. Dengan adanya

penemuan teknologi baru, besar peranannya dalam proses industrialisasi sebab teknologi baru dapat mempermudah dan mempercepat kerja industri, melipatgandakan hasil, dan menghemat biaya. Revolusi teknologi memiliki dampak pada berbagai sendi kehidupan masyarakat, salah satunya dibidang ekonomi dimana dampak revolusi teknologi dalam bidang ekonomi adalah munculnya teknologi-teknologi baru, pabrik-pabrik, lahirnya pengusaha kaya, biaya produksi rendah sehingga harga barang semakin rendah, perdagangan dunia semakin maju, tumbuhnya kapitalisme industri yang berpusat pada perseorangan, dan matinya industri rumah tangga. Adapun dampaknya dalam bidang sosial yaitu pusat pekerjaan berpindah ke kota. Para buruh tani pergi ke kota untuk menjadi buruh pabrik. Para buruh hidup berjejal-jejal di tempat tinggal yang kumuh dan kotor. Tidak hanya, dalam pekerjaan mereka menjadi objek pemerasan majikan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat kebagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru dibidang teknologi yang terjadi disuatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut. Di Negara maju dilakukan secara modern dengan penerapan teknologi yang tinggi. Sehingga produk-produk pertanian memiliki kualitas tinggi, adapun dalam bercocok tanam diterapkan teknologi-teknologi terkini dalam menyejahterakan masyarakat.

Bagi Indonesia, revolusi teknologi memiliki dampak tersendiri, revolusi teknologi menimbulkan adanya imprealisme modern yang bertujuan mencari bahan mentah, tenaga kerja murah, dan pasar bagi hasil-hasil produksi.

Indonesia merupakan Negara agraris yang banyak memiliki sumber daya alam, khususnya dalam bidang pertanian. Begitu pesatnya perkembangan teknologi didunia begitupula perkembangan teknologi di bidang pertanian. Pada zaman sekarang sudah banyak alat modern yang digunakan dalam pertanian, selain untuk menghemat energi manusia, penggunaan alat teknologi juga untuk mengifisienkan waktu penanaman dan pemanenan. Gejala yang terlihat pada masyarakat petani Indonesia dewasa ini perlahan tapi pasti mulai mengarah pada tindakan penerapan sistem pertanian yang lebih maju (modern). Pemerintah Negara Indonesia meluncurkan suatu program pembangunan pertanian yang dikenal dengan program revolusi hijau tahun 1970-an. Tujuan utama dari program ini adalah menaikkan produktivitas sektor pertanian, khususnya subsektor pertanian pangan, melalui penerapan teknologi pertanian modern (Anisak, 2016).

Pada awalnya alat-alat pertanian yang sederhana, umumnya digunakan petani dalam rangkaian bercocok tanam mereka seperti cangkul, sabit, bajak yang ditarik oleh sapi atau kerbau, alat tampi yang digerakkan dengan menggunakan tangan manusia atau hewan ternak. Sedangkan alat dan mesin pertanian yang sekarang telah dikenal banyak digunakan dalam rangkaian bercocok tanam misalnya mesin bajak, mesin perontok padi, dan peralatan-

peralatan lain yang menggunakan bahan bakar solar, dan alat pembangkit listrik. Dengan demikian alsintan menyediakan jasa bagi petani, mulai dari membalik tanah menyiapkan persemaian, menebar, menebas, dan lain-lain (Tuhana Taufik, 2014).

Alat mesin pertanian (*alsintan*) sifatnya dapat rusak, dikatakan alsintan mempunyai umur teknis tertentu. Ketika alsintan tersebut telah mencapai umur teknis menjadi tidak dapat digunakan lagi atau seringkali rusak ketika dicoba untuk difungsikan, tetapi ada pula alsintan rusak bahkan tidak dapat difungsikan lagi sebagaimana mestinya meskipun umur teknis belum dicapai, hal itu tergantung pada pemakaian alsintan dan perawatan. Sangat mungkin alsintan menjadi diperpanjang umur teknisnya dengan adanya perawatan yang baik dan penggantian *spare part* yang aus atau rusak (Tuhana Taufik, 2014: 298-299).

Teknologi pertanian jelas semakin bagus karena mengikuti perkembangan, perubahan cepat (revolusi) yang membuktikan yaitu menggunakan mesin-mesin seperti *handtractor*, penggiling padi, dan *tressure*. Pada era sekarang ini mengikuti perubahan teknologi dalam pertanian telah tercipta alat yang baru digunakan para petani padi yaitu mesin pemanen padi (*combine harvester*) dan mesin penanam padi (*rice transplanter*) yang semakin mempermudah para petani dalam mengelolah pertaniannya.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan lumbung pangan beras, memiliki peran besar sebagai penyedia pangan nasional. Status Sulawesi Selatan sebagai lumbung pangan nasional terbentuk karena masyarakat Sul-Sel

berhasil membangun industri perbesaran yang ditunjang oleh sistem budi daya padi yang sangat beragam. Dari sistem budi daya padi ladang hingga teknis budi daya pada sawah tadah hujan dan pengairan yang semuanya menggunakan teknologi maju. Surplus beras terus meningkat dapat dicapai karena didukung oleh sumber daya lahan, infastruktur,dan teknologi yang digunakan masyarakat.

Perkembangan dunia teknologi, setiap tahunnya selalu menghasilkan yang berbeda dari sebelumnya, di mana penggunaan mesin modern ini telah tersebar di berbagai wilayah. Di Kabupaten Pinrang telah mengalami revolusi teknologi di bidang pertanian, perubahan ini telah terjadi beberapa tahun yang lalu secara perlahan tapi pasti masyarakat di Kabupaten Pinrang telah mengikuti perkembangan. Para petani yang dulu masih menggunakan alat-alat tradisonal kini secara perlahan telah berubah, yang dulunya menggunakan cangkul dan binatang ternak dalam mengola sawah sekarang telah berubah ke alat-alat modern. Dari tahun ke tahun masyarakat tani di Kabupaten Pinrang telah menggunakan alat-alat teknologi seperti traktor, mesin perontok padi, dan mesin pabrik.Tahun 2015 masyarakat telah menggunakan alat mesin pemanen padi yang dapat langsung dimasukkan ke dalam karung.

Pinrang memiliki luas area pertanian mencapai 53 ribu hektar, dengan luas lahan yang potensial perlu mendapat perhatian dari pemerintah.Apalagi, kita tahu juga Pinrang menjadi pusat pengairan dan pusat listrik di Sulawesi Selatan.Sehingga pemerintah diminta untuk melihat lebih dekat potensi petani dan menyelesaikan permasalahan petani yang ada. Dengan demikian Komisi

IV DPR RI berkunjung ke Sul-Sel, yang dipimpin oleh ketuanya Edhy Prabowo (F-Gerindra) melakukan pertemuan dalam rangkaian kunjungan spesifik dengan Wakil Bupati Pinrang Darwis Bastama dan perwakilan petani, di Pinrang pada tahun 2016 dengan harapan dapat menyelesaikan permasalahan pertanian di Pinrang seperti masih kurangnya teknologi yang digunakan masyarakat petani.

Pada tahun 2016 dalam rangka meningkatkan kualitas pertanian telah dilakukan uji coba berdasarkan penyuluhan. Koordinator penyuluh Kabupaten Pinrang yang didampingi oleh kelompok tani tentang penggunaan mesin tanam (*rice transplanter*) yang sangat membantu petani menggarap sawah yang dilakukan oleh kelompok tani Sipporennu dan Saridodo di Kelurahan Benteng Sawito, Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, lokasi tersebut menjadi tempat dilakukannya uji coba karena di Kecamatan Benteng Sawitto lahan sawahnya luas dan berpotensi sebagai penghasil pangan terbesar, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di Daerah tersebut.

Adapun kegiatan uji coba ini masih tahap pengenalan teknologi baru kepada para petani yang tergabung dalam kelompok tani Siporennu dan beberapa kelompok tani lainnya. Uji coba dilakukan, agar petani bisa mengetahui manfaat dan penggunaan teknologi tersebut. Penggunaan mesin tanam (*rice transplanter*) sangat efisien baik tenaga maupun waktu, karena dioperasikan hanya satu tenaga operator dan satu orang asisten. Selain itu, mesin tanam tersebut mampu menanam padi di areal persawahan seluas 1 hektar hanya dalam waktu 2-3 jam (Haer, 2016).

Revolusi teknologi pertanian dalam hal adanya perubahan-perubahan teknologi atau peralatan pertanian yang terjadi di Kabupaten Pinrang sampai pada berbagai pelosok, karena perkembangan teknologi di dunia yang semakin canggih sehingga mengubah tata cara pertanian di berbagai daerah termasuk perubahan itu juga terjadi karena adanya himbuan atau penyuluhan dari pemerintah terhadap petani dalam meningkatkan produktifitas petani dan meminimalisir permasalahan yang dialami oleh para petani. Adapun perubahan itu terjadi karena keinginan atau harapan petani yang tinggi untuk meningkatkan hasil pertaniannya dan mempermudah dalam melakukan pekerjaannya. Dengan mengikuti perkembangan maka masyarakat petani dapat lebih meningkatkan hasil pertaniannya.

Teknologi pertanian yang telah diterapkan oleh masyarakat petani memberi dampak kepada beberapa pihak, diataranya adalah para pekerja buruh tani. Penggunaan alat pertanian modern membuat tenaga buruh tani tergusur karena tenaganya telah digantikan. Sehingga sebagian besar dari mereka beralih ke profesi lain atau berhenti bekerja seperti perempuan yang berprofesi buruh tani dan hanya mengandalkan penghasilan dari kepala keluarga atau kerabatnya saja, atau sebagian beralih menjadi pedangang. Keadaan ini sangat memprihatinkan. Namun disisi lain, bagi pemilik lahan yang mengelolah pertaniannya sendiri mendapat keuntungan yang besar dan meningkatkan taraf hidup keluarganya semaksimal mungkin.

Setelah berkembangnya teknologi pertanian tersebut juga berpengaruh pada hubungan sosial, karena hadirnya teknologi modern ini dapat

merenggangkan hubungan karena dulu pemilik lahan pertanian sangat membutuhkan pekerja buruh dalam mengolah lahannya baik pada saat menabur bibit, menanam, dan memanen padi yang menciptakan hubungan keakraban antara pemilik lahan dan pekerja dari berbagai daerah. Sedangkan sekarang setelah hadirnya teknologi, hal tersebut berubah karena tenaga manusia tidak terlalu banyak dibutuhkan, sehingga hubungan menjadi renggang, dan interaksinya berkurang.

Hasil penelitian yang terkait dalam sebuah jurnal, sebagai penguatan terhadap hal yang akan diteliti yaitu Perubahan Sosial (Studi Teknologi Tepat Guna pada Petani Masyarakat Sinjai Barat Kabupaten Sinjai) oleh Nurhaeriah, 2016. Berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) proses sosial ekonomi dilihat dari dimensi alat dan mata pencaharian, (2) persepsi masyarakat membantu mempermudah, memperlancar aktivitas, dan meningkatkan pendapatan, (3) dampak positif teknologi tepat guna adalah meningkatkan lapangan pekerjaan, mempermudah kinerja, meningkatkan pendapatan, mempersingkat waktu kerja, sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya solidaritas, lapangan pekerjaan sempit, penggunaan pupuk, pestisida, mesin traktor serta berkurangnya imajinasi, (4) solusinya dengan meningkatkan solidaritas, lapangan pekerjaan luas, penggunaan kotoran dan urin hewan, imajinasi teknologi harus bersinergi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berminat untuk mengambil judul **“Dampak Revolusi Teknologi Pertanian terhadap Masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang”** sebagai salah satu tugas

akademik, pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis telah menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses revolusi teknologi pertanian pada masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses revolusi teknologi pertanian pada masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengetahui dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah khasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan pendidikan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Bagi Petani

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsi kepada seluruh petani agar dapat memanfaatkan teknologi atau sarana yang telah disediakan untuk meningkatkan produktivitas.

b. Bagi Masyarakat Paleteang

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang revolusi teknologi pertanian, agar dapat menerapkan teknologi dengan tepat

c. Bagi Lembaga yang Terkait

Diharapkan kepada pemerintah setempat sebagai dasar pertimbangan untuk menetapkan kebijakan atau mensosialisasikan terkait berbagai macam sarana yang menjadi keunggulan dalam daerah atau wilayahnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu

pengetahuan. Bagi peneliti dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut: 1). Fattahaya, 2017. “Modernisasi Pertanian pada Petani Padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa gejala modernisasi tak merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik, dari modernisasi teknologi sampai modernisasi gagasan.

Modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Modernisasi tidak lepas dari penggunaan teknologi. Indonesia merupakan Negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya. Pertanian merupakan sebuah sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi tumpuan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kecamatan Bandar Baru adalah salah satu kecamatan di Aceh yang kesejahteraan ekonomi masyarakatnya tergantung pada sektor pertanian terutama yaitu padi: 2). Akhmad Asep, 2014. “Dampak Industri terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang Banten”. Berdasarkan hasil

penelitian yaitu mengenai gempuran industri yang terjadi pada masa revolusi industri yang dipelopori oleh Inggris yang kemudian berkembang hingga pada masa modern ini. Indonesia adalah salah satu Negara yang terkena dampak dari revolusi industri tersebut, banyak berdiri perusahaan- perusahaan industri baik milik asing maupun swasta.Salah satunya adalah Tangerang yang merupakan kawasan seribu industri yang berdiri baik skala kecil, sedang dan besar yang berdampak pada fenomena kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan analisa data dari penelitian tersebut terdapat hasil bahwa dampak sosial adalah nilai kekeluargaan yang masih terjalin baik, interaksi masyarakat terjalin baik, masyarakat memiliki kesadaran akan mutu pendidikan yang tinggi, tunjangan kesehatan yang merata. Sedangkan dari sisi ekonomi adalah penghasilan tambahan memiliki etos kerja yang baik yaitu disiplin dan rajin, tunjangan transport tidak merata, tingkat kesejahteraan berbeda-beda, dan pendapatan ekonomi tidak merata.

2. Revolusi Teknologi

a. Revolusi

Revolusi atau perubahan secara cepat adalah yang menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. didalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu

perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama.

Misalnya revolusi industri di Inggris, dimana perubahan-perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju ketahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan dan kemudian menjelma menjadi revolusi. Pemberontakan para petani Banten pada 1888 misalnya, didahului dengan suatu kekerasan, sebelum menjadi revolusi yang mengubah sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- 3) Adanya pemimpin yang dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.

- 4) Pemimpin tersebut harus menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya tujuan tersebut terutama bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Disamping itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak, misalnya perumusan suatu ideologi tertentu.
- 5) Harus ada “momentum” yaitu saat dimana segala keadaan dan factor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan. Apabila “momentum” keliru, revolusi dapat gagal.

Revolusi yang terjadi pada Oktober 1917 di Rusia telah menyulut terjadinya perubahan-perubahan besar Negara Rusia yang mula-mula mempunyai bentuk kerajaan absolut berubah menjadi diktator prolehtariat yang dilandaskan pada doktrin Marxis. Segenap lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk Negara sampai keluarga batih, mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.

Suatu perubahan sosial dapat bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat salah satunya yaitu, pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Terjadi karena budaya dari masyarakat lain melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya masing-masing masyarakat memengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lain itu. Apabila salah satu dari dua kebudayaan bertemu mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Mula-mula unsur-unsur tersebut

ditambahkan pada kebudayaan asli. Akan tetapi, lambat-laun unsur-unsur kebudayaan aslinya diubah dan diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.

b. Revolusi Teknologi

Teknologi industri pertanian adalah sebagai disiplin ilmu terapan yang menitikberatkan pada perencanaan, perancangan, pengembangan evaluasi suatu sistem terpadu (meliputi manusia, bahan, informasi, peralatan dan energi) pada kegiatan agroindustri untuk mencapai kinerja (efisien dan efektifitas) yang optimal.

Revolusi teknologi pertanian diantaranya sebagai berikut:

1) Di Inggris

Revolusi agraria ialah perubahan besar yang terjadi dalam bidang agraria. Perubahan tersebut menyangkut soal tanah, cara, dan jenis produksi serta tenaga kerja. Di Eropa revolusi agraria telah dua kali terjadi, pertama pada abad ke-17-18 dan yang kedua pada abad ke-18-19.

2) Di Prancis

Paham *physiokratisme* yang dikembangkan oleh Francois Quesnay (1694-1774) berkembang baik di Prancis. Paham ini mengutamakan kekuatan alam dengan mengembangkan pertanian, perkembunan, peternakan, dan perikanan sebagai sumber pendapatan. Jadi bertentangan dengan *merkantilisme* yang mengutamakan industri dan perdagangan. Prancis di bawah Napoleon I (1804-1815) berhasil mengembangkan pertanian dalam rangka melaksanakan *Continental System*. Di bawah

Napoleon III (1848-1871) pertanian dikembangkan dengan jalan memberikan kredit jangka panjang kepada para petani, dibuka sekolah pertanian, dan pemakaian cara-cara ilmiah. Sampai Perang Dunia I Prancis dapat menjadi Negara penghasil anggur utama di Eropa.

3) Di Jerman

Pada abad ke-19 Jerman masih nyata sebagai Negara agrarian. Pada masa pemerintahan Von Stein dikeluarkan *Agrareform (landreform)* yang menghapus pemilikan tanah oleh tuan tanah besar. Tanahnya dibagikan kepada petani yang sebelumnya memperoleh pembebasan sebagai budak di daerah tuan-tuan tanah. Tetapi pertanian di Jerman pada akhir abad ke-19 kalah cepat berkembang dibandingkan dengan industri yang mampu menghasilkan barang-barang dengan merk terkenal “*Made In Gemany*”

4) Di Rusia

Pada abad ke-19 Rusia juga masih merupakan Negara agraria. Masyarakatnya terdiri atas kaum bangsawan yang menjadi tuan tanah dan rakyat kecil sebagai petaninya, Tsar Alexander II (1855-1881). Isinya petani-petani dibebaskan dari kedudukannya sebagai budak dari tuan tanah dan mereka memperoleh tanah milik bersama (kolektif) dari suatu desa (mir). Negara membayar kerugian kepada tuan tanah yang harus diangsur oleh mir selama 49 tahun. Dengan peraturan tersebut, terjadi Revolusi agraria di Rusia. Dan Trsar Elexander II digelari Tsar Liberator, artinya Tsar Pembebas. Dalam perkembangannya kepala mir bertindak sebagai

tuantanah baru, mereka menjadi petani kaya yang disebut kulak. Petani yang sebenarnya tetap menderita, sehingga menimbulkan pemberontakan Menteri Stolypin menghapus sistem mir, sehingga tanah menjadi milik petani. Setelah terjadi revolusi Rusia (1917), sosialisasi dengan cepat dilaksanakan, petani harus menyerahkan hasil pertaniannya kepada negara. Petani yang merasa dirugikan kembali mengadakan perlawanan, terjadilah Revolusi Agraria (1921). Untuk menjaga stabilitas negara, Lenin terpaksa melakukan kebijaksanaan yang liberal sifatnya dengan dikeluarkannya *New Economy Policy* (1921).

5) Di Amerika Serikat

Dalam usahanya mendorong rakyat USA berpindah dari Atlantik ke arah barat, pemerintah mengeluarkan *Home Stead Act* dengan memberikan kesempatan kepada petani untuk memiliki tanah liar (*pubkic land*) seluas 160 are tanpa membayar. Main berkembangnya daerah ke arah barat menjadi daerah peternakan (*ranch*) dan makin banyak petani-petani yang mau menetap (*Squatter*). Sementara itu bangsa Indian semakin sempit daerahnya sehingga menjadi lapisan bawah yang miskin.

3. Konsep Mengenai Pertanian

Defenisi petani seakan memiliki pengertian terbatas dalam orang yang melakukan produksi pertanian menanam komoditas tani menjual ke pasar disisi lain prespektif petani ternyata mengandung pengertian yang berbeda dan tingkah laku baik sosiologi dan ekonomi yang berbeda Menurut Rodjak (2002) petani adalah orang yang melakukan bercocok tanam hasil bumi atau

memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga. Dalam hal ini Haidar (2013) membedakan antara petani kecil tradisional (*Peaseant*) dan pengusaha pertanian (*Farmers*), *peaseant* dalam hal ini tidak melakukan usaha pertanian melainkan merujuk pada rumah tangga pertanian berbeda dengan hal *farmers* ia mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk menuju laba sebagai suatu perusahaan pertanian. Jika dilihat dari ciri-cirinya (Haidar, 2013).

Menurut Sahin dalam Fadjar (2009) definisi dari petani kecil tradisional dimaknai cukup luas, yaitu mencakup hubungan petani dengan lahan umum, hubungan sosial produksi antar petani maupun antar petani dengan pihak terkait lain tidak dikupas secara jelas. Dalam hal ini Sahin merinci definisi petani kecil tradisional sebagai berikut: 1) Produsen pertanian kecil atau sempit yang proses produksinya dibantu peralatan sederhana dan tenaga kerja keluarga: 2) Produksi usaha tani ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga sehingga mereka relative tidak tergantung pada produsen lain maupun pasar: 3) Kebutuhan lahan merupakan kebutuhan untuk memasuki lapangan kerja: 4) Usahatani keluarga merupakan unit dasar kepemilikan, konsumsi, dan kehidupan sosial: 5) Aktifitas produksi petani dipengaruhi keseimbangan antara konsumsi, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan potensi produktivitas usahatani: 6) Struktur sosial keluarga ditunjukkan oleh pembagian kerja dan hirarki status sosial: 7) Keluarga

merupakan tim produksi usahatani dan posisi dalam keluarga menunjukkan tugas dalam usaha tani sehingga dalam irama usaha tani (hubungan sosial dan nilai) merupakan irama kehidupan keluarga: 8) Solidaritas keluarga menyediakan kerangka dasar saling membantu, saling mengontrol dan sosialisai.

4. Pengembangan Alat Mesin Pertanian (*Alsintan*)

a. Kebijakan pengembangan *alsintan*

Diera globalisasi sektor industri menempati prioritas utama, berkaitan dengan kondisi tersebut tepat kiranya pembangunan sektor pertanian diIndonesia perlu diimbangi dengan pengembangan penggunaan *alsintan* dalam usahatani. Moens dan Wansers (1981) memperhitungkan bahwa produksi pertanian diIndonesia akan meningkat jika sumberdaya (dalam usahatani) ditingkatkan. Peningkatan sumberdaya tersebut termasuk termasuk penambahan penggunaan *alsintan*. Di era globalisasi antara lain ditandai adanya migrasi tenaga kerja ke sektor industri dan hal itu terlihat lebih kompetitif daripada di sektor pertanian. Untuk itu perlu diantisipasi dengan penggunaan *alsintan* agar produktivitas di sektor pertanian dapat ditingkatkan. Uraian ini sejalan dengan Habibie (1986) memasukkan *alsintan* dalam menggenjot pengembangan usahatani agar diperoleh efisiensi yang tinggi dan kualitas hasil pertanian yang sesuai dengan yang diharapkan bersama. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan orientasi pembangunan bidang pertanian kedepan. Namun sebaiknya arah kebijakan pengembangan *alsintan* dilakukan dengan

mempertimbangkan hal-hal seperti jenis alat dan mesin yang akan dikembangkan, partisipasi petani/pemakai, mutu alsintan yang akan digunakan, dan dukungan suku cadang dan pelayanan lainnya.

Lebih lanjut ia mengemukakan jenis alsintan yang dikembangkan hendaknya dapat mengisi sekaligus menciptakan lapangan kerja, menekan biaya masukan produksi, dan menarik permintaan. Dengan demikian penggunaan alsintan di daerah yang bersangkutan dapat memecahkan masalah-masalah riil yang dihadapi daerah tersebut dalam mengusahakan pertanian. Disisi lain, para calon pemakai dan pembuat alsintan harus sama-sama disiapkan agar keduanya dapat dikontrol kualitasnya dalam hal dapat meningkatkan efisiensi usahatani. Di pihak pemakai kontrol dilakukan pada tercapai atau tidaknya efisiensi produksi, sementara di pihak pembuat (pengusaha/industri) kontrol dilakukan pada keandalan kinerja alsintan dilapangan dengan harga alsintan sebanding atau bersaing dengan produk sejenis di pasaran bebas kontrol terhadap keandalan atau mutu alsintan (Tuhana Taufik Adrianto, 2014: 299-300).

b. Kendala Pengembangan Alsintan

Pengembangan alsintan di Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Terdapat kendala-kendala yang menghambat pengembangan alsintan di antaranya ditinjau dari aspek kebutuhan petani dalam usahatani, aspek bengkel/industri alsintan, aspek wujud alsintan itu sendiri, dan aspek pengawasan dan pengendalian mutu standar.

Ditinjau dari aspek kebutuhan petani dalam usaha tani pengembangan alsintan tidak dipertimbangkan dengan skala usaha tani atau dengan pernyataan lain kurang adanya konsolidasi dalam hal operasional alsintan dengan lahan. Hal ini berkaitan erat dengan segi ekonomi khususnya kegiatan operasional alsintan. Kebanyakan alsintan dirancang berdasarkan efisiensi teknis tanpa mempertimbangkan faktor sosial ekonomi. Akibatnya terjadi ketimpangan dalam penggunaan alsintan dengan tenaga kerja manusia. Sebagai contohnya di satu sisi ada kegiatan pertanian yang dapat dilakukan menggunakan alsintan seperti perontok gabah (padi), pemipil jagung, dan lain-lain. Tetapi di sisi lain terdapat kegiatan pertanian yang masih dilakukan menggunakan tenaga manusia seperti kegiatan pemupukan dan penanaman tanaman. Dengan demikian belum terjadi dalam kegiatan usaha tani. Permasalahan seperti itu diatasi dengan penelitian pengembangan *prototype* alsintan dengan menitikberatkan pada segi penggunaan di lapangan sehingga aspek sosial ekonomi tidak dikesampingkan (Tuhana Taufiq, 2014: 299-302).

5. Komunitas Petani Padi

Menurut Mur Yanto, (2013) “Komunitas berasal dari bahasa latin *Communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian *communitas* dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama”. Dalam komunitas manusia atau individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa”.

Jadi komunitas adalah orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya terjadi, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest*

atau *values*. Komunitas juga dapat dikatakan sebagai sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Istilah komunitas digunakan untuk menunjuk kelompok-kelompok sosial, salah satunya termasuk kelompok orang yang bekerja sebagai petani. Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani akan membentuk komunitas petani dalam rangka mempermudah pengadaan sarana produksi pertanian seperti bibit, pupuk dan obat-obatan, dengan adanya kelompok tani biaya pengadaan sarana produksi pertanian dapat ditanggung bersama dan dalam kelompok tani memiliki kekuatan untuk menentukan harga hasil pertanian anggotanya (Mur Yanto, 2013).

6. Agroteknologi Dalam Kaitannya Dengan Upaya Mengembangkan Usaha Tani

Penerapan teknologi terkini dalam bidang pertanian penting peranannya dalam pengembangan pertanian. Keadaan sosial ekonomi petani dan sistem pemasaran juga turut menentukan tingkat kemajuan pembangunan bidang pertanian, dan menentukan minat petani untuk mengadopsi teknologi. Pada gilirannya nanti teknologi yang diterapkan dalam usaha tani dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi. Pengembangan agroteknologi sejalan dengan program pembangunan pertanian di Indonesia yaitu diversifikasi pertanian. Teknologi termasuk didalamnya penggunaan alat dan mesin

pertanian yang perlu terus dikembangkan untuk diterapkan dalam bidang pertanian guna mendukung realisasi program diversifikasi di lapangan.

Menurut Dalrymple (1968) “diversifikasi pertanian diartikan sebagai suatu pemilihan dan adopsi dari beberapa tipe untuk menghasilkan komoditas yang berorientasi pasar melalui kegiatan budidaya pertanian secara modern pada tingkat nasional maupun regional”.

Sumarno dan Karsono (1995) menjelaskan pada dasarnya menurut tujuannya usahatani dapat digolongkan menjadi 5 tingkatan yaitu sub-sistem penuh, tingkat sub-sistem fakultatif, tingkat rakomersial, tingkat semi-komersial, dan tingkat komersial penuh. Gambaran nyata untuk masing-masing tingkatan usaha tani dikemukakan sebagai berikut;

a. Usaha tani tingkat subsistem penuh

Usahatani pada tingkatan subsistem penuh ditandai oleh kegiatan petani yang hanya mengumpulkan/menanam dan memanen hasil tanaman yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Pada usahatani tingkat subsistem penuh ini kepemilikan barang/komoditas dan sumberdaya (lahan, ternak, sumber air) bukan sebagai modal usahatani melainkan asset status sosial. Dalam hal ini kebutuhan teknologi dapat dikatakan tidak ada karena belum adanya motivasi untuk lebih maju, sehingga petani perlu dimotivasi dengan dilakukannya kegiatan penyuluhan, agar petani berupaya meningkatkan produksinya.

b. Usahatani tingkat subsistem fakultatif

Pada subsistem ini pada dasarnya mencirikan usaha tani yaitu jenis tanaman terbatas dengan skala terbatas sesuai bahan makanan yang

diperlukan, cara bertanamnya yang sederhana, tidak intensif, input minimal, jika ada kelebihan hasil yang dibutuhkan kemudian dijual, ditujukan untuk ketersediaan pangan keluarga. Jenis teknologi yang digunakan yaitu teknologi dengan masukan rendah.

c. Usahatani tingkat prakomersial

Usaha tani tingkat ini dicirikan dengan penggunaan input minimal namun adaupaya untuk memproduksi lebih banyak dari yang dibutuhkan. Adapun teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan usahatani.

d. Usahatani tingkat semi-komersial

Adapun teknologi yang digunakan untuk usaha tani pada tingkatan ini yaitu teknologi yang dapat meningkatkan produktifitas dan mutu dapat meningkatkan efisiensi masukan.

e. Usahatani tingkat komersial

Teknologi yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahatani tingkat komersial penuh ialah teknologi prnuh yang paling menguntungkan meskipun mungkin dibutuhkan modal usaha yang lebih besar. Komoditas yang ditanam dapat saja berubah-ubah tergantung kepada prospek pasar yang berwawasan agrobisnis/agroindustri.

7. Landasan Teori Sosiologi

a. Teori Revolusi

Sztompka menguraikan bahwa revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam

proses historis; pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia. Revolusi mempunyai lima perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain. perbedaan tersebut adalah:

- 1) Revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas; menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia.
- 2) Dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial.
- 3) Perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba seperti ledakan dinamit ditengah aliran lambat proses historis.
- 4) Revolusi merupakan “pertunjukan” paling menonjol; waktunya luar biasa cepat dan oleh karena itu, sangat mudah diingat.
- 5) Revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilitas massa, antusiasme, kegemparan, kegirangan, kegembiraan, optimism dan harapan; perasaan hebat dan perkasa; keriangian aktivisme dan menanggapi kembali makna kehidupan; melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan.

Konsep modern mengenai revolusi berasal dari dua tradisi intelektual, yaitu pandangan sejarah dan sosiologis. berdasarkan konsepsi sejarah, revolusi mempunyai suatu ciri sebagai suatu penyimpangan yang radikal dari suatu kesinambungan, penghancuran hal yang fundamental (mendasar) serta kejadian yang menggemparkan dalam periode sejarah. konsep revolusi secara sosiologis menunjukkan pada gerakan massa yang menggunakan paksaan dan

kekerasan melawan penguasa dan melakukan perubahan dalam masyarakat (Donipengalaman9, wordpress.com).

Revolusi dapat berupa peperangan dan pemberontakan namun tidak berarti revolusi adalah pemberontakan dan peperangan. Revolusi membawa dampak pada perubahan melalui kekerasan terhadap rezim politik yang ada. perubahan dilakukan melalui penggantian elit politik atau kelas yang berkuasa. perubahan yang mendasar pada berbagai bidang kelembagaan yang ada. hubungan dengan system yang lama seolah-olah diputuskan. Revolusi juga membawa pengaruh pada bangkitnya kekuasaan ideologis dan orientasi kebangkitan mengenai gambaran revolusioner.

Teori perubahan sosial, ada dua diantara sebagai berikut:

1). Perubahan Kecil Dan Perubahan Besar

Bentuk perubahan kecil dari teori revolusi ini terjadi dengan struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan yang pengaruhnya besar adalah perubahan yang akan membawa pengaruh pada perubahan lembaga kemasyarakatan, misalnya perubahan dari masyarakat agraris kemasyarakatan industri akan membawa perubahan diseluru sektor kehidupan, termasuk perubahan lembaga ke masyarakatan.

2). Perubahanyang Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. pihak-

pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada dibawah pengendalian serta pengawasa *agent of change* tersebut. Cara-cara memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial atau dinamakan perencanaan sosial.

Perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabilah perubahan yang tidak direncanakan tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan yang direncanakan. Dengan demikian, keadaan tersebut mungkin diubah tanpa mendapat halangan dari masyarakat itu sendiri, dengan kata lain, perubahan yang direncanakan diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan membentuk yang baru.

b. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional Talcot Parson dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur

dan sistem. Menurut Parson fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistim. Dengan defenisi ini Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah: (Rindra Sulistiyono, 2018).

1). *Adaptation* (Adaptasi)

Sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2). *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

3). *Integration* (integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

4). *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Agar dapat tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Parson mendisain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya yaitu, organism

perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Inti pemikiran Parson ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organism, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi dan fisiologinya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa kebimbangan, ketidakpastian, kegelisahan dan tragedy kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Diantara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistem yang diciptakan oleh Parson meliputi organism pelaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural. Semua pemikiran Parson tentang sistem tindakan ini didasarkan pada asumsi asumsi berikut:

- 1) Sistem memiliki *property* keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
- 2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.

- 3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- 4) Sifat dasar bagian dari sesuatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- 5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- 6) Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
- 7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan melakukan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dari asumsi-asumsi inilah Parson mendapatkan analisis struktural keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Parson sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Ke empat sistem tindakan ini tidak muncul dalam kehidupan nyata; tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata (Rindra Sulistiyono, 2018).

B. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep revolusi teknologi pertanian pada masyarakat di Kelurahan Watang Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang yaitu kemajuan atau perubahan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka pertanian akan terhambat dan bisa jadi terhenti. Teknologi pertanian sebagai cara-cara untuk melakukan pekerjaan usaha tani. Dengan adanya perubahan-perubahan dan kemajuan dalam teknologi pertanian lebih mempermudah masyarakat tani dalam mengelola pertanian.

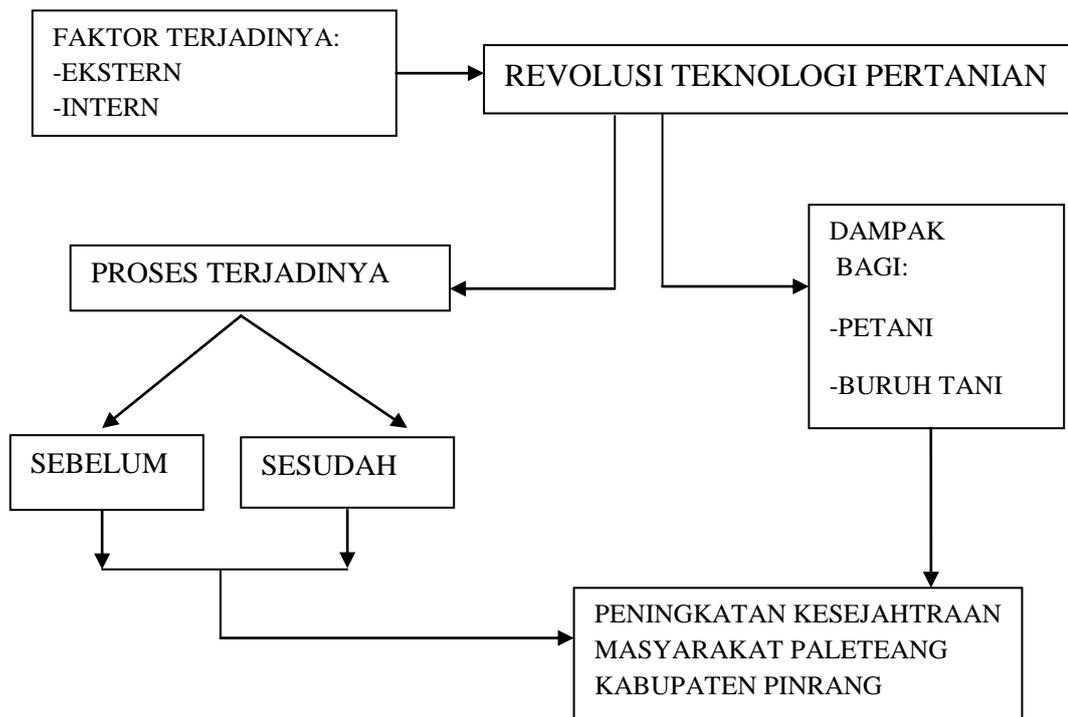
Yang perlu disadari adalah pengaruh dari suatu teknologi baru pada produktifitas pertanian. Teknologi baru yang di terapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas, agar perekonomian masyarakat meningkat, teknologi yang sangat berbeda dari tradisional kmodern.

Adapun faktor terjadinya suatu revolusi teknologi pertanian yaitu faktor ekstern dan intern, kemudian proses terjadinya perubahan tersebut melibatkan beberapa pihak seperti penyuluh, petani, dan pihak yang terkait. Setelah terjadinya perubahan itu adapun dampaknya bagi masyarakat yaitu bagi pemilik lahan dan modal mengalami peningkatan taraf hidup, sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani sebagian dari mereka kehilangan pekerjaan dan mencari pekerjaan lain karna tidak meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Masyarakat yang mengikuti perubahan dalam sektor teknologi pertanian baik berasal dari imbauan pemerintah ataupun berasal dari kesadaran

masyarakat sendiri sangat mengalami perubahan yang pesat dalam produksinya sehingga kualitas hidupnya meningkat, layak dan dihormati oleh masyarakat lain.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Laporan untuk penelitian ini memiliki struktur atau langka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 4).

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif di mana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai perubahan sosial sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik. Studi kasus yang dimaksud adalah suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, satu program

kegiatan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskriptif yang utuh dan mendalam dari sebuah identitas (Stake, 1995).

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada diKecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Desa ini memiliki penduduk yang mayoritas petani yang dipilih oleh peneliti.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada diKecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memiliki responden secara variatif atau berdasarkan alasan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation sampling*.

Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informan pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Untuk lebih jelasnya informan itu akan dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Ketua kelompok tani yaitu informan yang diperkirakan mampu menjawab atau memberikan informasi terkait keadaan sosial ekonominya yang berada di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Jadi kelompok tani akan menjadi informan utama , karena mereka terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
2. Pemilik lahan pertanian yang diperkirakan mampu menjawab pertanyaan terkait hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti terkait proses revolusi teknologi pertanian beserta dampaknya di Kecamatan Paleteng Kabupaten Pinrang.
3. Buruh Tani yang diperkirakan oleh peneliti dapat memberi informasi tentang dampak revolusi teknologi terhadap keadaan ekonominya

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, di mana rumusan masalah dalam peneltian dijadikan sebagai acuan dalam menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menja dipusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah;

1. Proses revolusi teknologi pertanian pada masyarakat Paleteang
2. Dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat Paleteang

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Karena sebagai peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil akhir, seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri, menggunakan alat untuk mendukung tercapainya hasil penelitian. Data hasil penelitian diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai macam metode. Adapun bentuk instrument penelitian yang digunakan yaitu:

1. Bentuk Instrumen Observasi, bentuk ini berupa pengamatan langsung peneliti menggunakan alat indra seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan.
2. Pedoman wawancara, yaitu berupa bentuk lembar pertanyaan.
3. Bentuk instrument yang digunakan seperti Hp untuk merekam suara dan memotret petani dan penyuluh, agar data yang diperoleh lebih akurat.

F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau dari hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa hasil telaah buku referensi serta hasil dokumen yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Nurhaeni, 2016).

2. Data dan Sumber Data

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

	DATA	SUMBER DATA
T ₁	Proses revolusi teknologi pertanian pada masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang	Data yang terkait tentang tujuan penelitian pertama. Sumber data yang diperoleh dari penyuluh dan ketua kelompok tani.
T ₂	Dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat Paleteang di Kabupaten Pinrang	Data yang terkait tentang tujuan penelitian kedua. Sumber data yang diperoleh dari masyarakat petani Paleteang dan buruh tani.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamat

ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut sebagai peserta. Dalam peserta non partisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kegiatan..

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Cresswell, 2008).

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari

seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Langkah-langkah penyusunan Instrumen Penelitian Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur. Peneliti harus menentukan defenisi konseptual kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir.

H. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tugas peneliti adalah mengadakan analisis tentang data yang diperoleh agar diketahui maknanya, analisis data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif biasanya meliputi ratusan bahkan ribuan halaman. Maka timbul masalah yang pelik, bagaimana mengolah, menganalisis data yang banyak itu. Cara-cara yang dapat diikuti dalam analisis data yaitu (Nanang Supriyono, 2013).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan , yaitu dari penyuluh, petani dan buruh tani ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan itu direduksi, dirangkum dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan

pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Display Data

Agar dapat melihat gambaran yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks*, dan *charts*. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail (Nanang Supriyono, 2013).

3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih "*grounded*". Jadi kesimpulan dari hasil penelitian penyuluh dan petani diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam apabila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai "*inter-subjective consensus*" yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau "*confirmability*" (Nanang Supriyono, 2013).

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu factor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka peneliti sulit untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triagulasi teknik

Triagulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data serta informasi melalui teknik yang berbeda. Seperti awal mula mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi karena peneliti merasa bahwa teknik observasi belum sepenuhnya memberikan data atau informasi yang diperlukan. Maka dari itu, peneliti kembali mengumpulkan data dengan teknik wawancara, untuk memastikan lebih jelasnya data atau informasi yang konkrit maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan meminta data kepada pihak desa yang juga memiliki peran penting dan pengetahuan lebih pada hal yang terjadi pada warganya. Kemudian peneliti ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diamati, maka peneliti menggunakan teknik partisipatif, dalam pengumpulan data ini juga sangat membantu memberikan informasi atau data karena peneliti melakukan pengamatan secara dekat.

2. Triagulasi waktu

Triagulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data melalui wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda. Seperti awal melakukan pengumpulan data atau mengumpulkan informasi pada pagi hari tetapi karena ingin menguji kebenaran maka dilakukan lagi pengumpulan data pada siang hari, karena ingin lebih memastikan jawaban responden maka peneliti kembali mengumpulkan data pada malam hari terhadap responden yang tidak benar atau tidak sesuai dengan realitas yang ada, maka dilakukan wawancara kedua, karena ingin memastikan lagi atau lebih memperjelas lagi

penjelasan yang dipaparkan oleh responden pada saat wawancara pertama dan kedua maka peneliti kembali melakukan wawancara ketiga. Ketika wawancara pertama, kedua dan ketiga semua sama berarti itulah data atau informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan realitas, begitupun sebaliknya.

3. Triagulasi sumber data

Triagulasi sumber data hampir sama dengan triangulasi waktu tetapi yang membedakan dalam triangulasi sumber data wawancara dilakukan hanya sekali saja sedangkan dalam triangulasi waktu wawancara dilakukan secara berulang-ulang kali. Dalam triangulasi sumber data ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada setiap responden, selanjutnya data atau informasi yang diperoleh dari responden harus dikaitkan dengan teori yang digunakan.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN

DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Pinrang sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Pinrang

Tersebutlah suatu peristiwa di Sawitto pada waktu pemerintahan La Paleteang Raja IV, Kerajaan Sawitto. Dimana pada waktu itu terjadi peperangan antara Sawitto dan Gowa, Perang ini terjadi karena Gowa sebagai kerajaan besar, berusaha untuk menguasai Sawitto yang kondisi dan potensinya menjanjikan setumpuk harapan. Berbagai upaya yang telah digunakan Gowa untuk menguasai Sawitto melalui agresi dan terjadilah perang antar Sawitto dan Gowa sekitar Tahun 1540.

Prajurit-parjurit Sawitto dengan gigih mengadakan perlawanan abdi kerajaan mati-matian mempertahankan dan membela bumi ini berkesudahan dengan kekalahan dipihak Sawitto sehingga raja La Paleteang dan isterinya dibawa ke Gowa sebagai tanda kemenangan Gowa atas Sawitto. Awan yang meliputi kesedihan rakyat atas kepergian sang raja yang arif dan bijaksana.

Upaya yang dilakukan membebaskan sang raja bersama permaisuri kerajaan Sawitto. Akhirnya dalam suatu musyawarah kerajaan terpilih dua Tobarani, yaitu Tolengo dan To Kipa untuk mengemban tugas membebaskan sang raja beserta permaisurinya. Kemudian berangkatlah kedua bersaudara tersebut ke Gowa yang berhasil membawa pulang raja La Paleteang beserta permaisurnya. Kedatangan raja bersama permaisuri, disambut dengan luapan

kegembiraan dan di elu-elukan sepanjang jalan menuju istana. Dibalik kegembiraan itu, mereka terharu melihat kondisi sang raja yang mengalami banyak perubahan seraya mengatakan " *Pinra Kana Ni Tappa Na Datue Pole Ri Gowa* " Yang artinya wajah raja mengalami perubahan sekembali dari Gowa. Kata-kata inilah senantiasa terlontar dari orang-orang yang menyertai sang raja. Ketika raja beristirahat sejenak sebelum tiba di istana bertitahlah sang raja kepada pengantarnya untuk menyebut tempat tersebut dengan nama PINRA.

Sumber lain ini mengatakan pemukiman kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa yang selalu tergenang air membuat masyarakat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah pemukiman yang bebas genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemukiman, dalam bahasa bugis disebut "*Pinra-Pinra Onroang*" setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman yang baik, maka diberinya tempat tersebut *Pinra-Pinra*.

Dari kedua sejarah yang berbeda itu lahirlah istilah yang sama yaitu "PINRA" kemudian kata itu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa bugis sehingga menjadi Pinrang yang sekarang ini diabadikan menjadi Kabupaten Pinrang.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Jepang masuk di Pinrang sekitar tahun 1943 sistem Pemerintahan warisan kolonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari 4 (Empat) swapraja, masing-masing Swapraja Sawitto, Swapraja Batu Lappa, Swapraja Kassa dan Swapraja Suppa. Ketika Pinrang menjadi *onder-afdeling* di bawah *afdeling* Parepare Sementara *afdeling* Pare-

pare adalah salah satu afdeling dari tujuh afdeling yang ada di propinsi Sulawesi. Dengan ditetapkannya PP Nomor 34/1952 tentang perubahan daerah Sulawesi selatan, pembagian wilayahnya menjadi daerah swatantra. Pertimbangan diundangkannya PP tersebut adalah untuk memenuhi keinginan rakyat dan untuk memperbaiki susunan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Daerah swatantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah *afdeling* yang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Timur besar (GROTE GOSTE) tanggal 24 juni 1940 nomor 21, kemudian diubah oleh Keputusan Gubernur Sulawesi nomor 618/1951. Perubahan adalah kata afdeling dirubah menjadi daerah swatantra dan onder afdeling menjadi kewedanaan.

Dengan perubahan tersebut maka onder afdeling pinrang berubah menjadi kewedanaan pinrang yang membawahi empat swapraja dan distrik dengan status demikian inilah pemerintahan senantiasa mengalami pasang surut ditengah-tengah pasang surutnya keadaan pemerintahan, upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi, disamping memenuhi kebahagiaan dan keinginan rakyat.

Maka pada tahun 1959 keluarlah satu undang-undang yang dikenal dengan undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah TK.II di Sulawesi yang praktis. Membentuk Daerah Tingkat II Pinrang pula. namun hal ini belum dapat dijadikan sebagai patokan lahirnya Kabupaten Daerah TK.II Pinrang. Berhubung unsur Pemerintahannya yang merupakan organ atau bagian yang belum ada. Setelah keluarnya surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor:

UP-7/3/5-392 tanggal 28 Januari 1960 yang menunjuk H.A.Makkoelaoe menjadi Kepala Daerah TK.II Pinrang. Karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi, kemudian dikaji melalui suatu simposium yang dilakukan oleh kelompok pemuda khususnya KPMP Kabupaten Pinrang dan diteruskan kepada DPRD untuk dituangkan kedalam suatu PERDA tersendiri.

Pemilihan nama Pinrang sebagai nama wilayah dikarenakan daerah pinrang merupakan tempat berkumpulnya ke empat raja tadi dan sekaligus tempat berdirinya kantor onder afdelingeen (kantor residen). Selanjutnya Onder afdeling Pinrang ini, pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang, kemudian pada zaman kemerdekaan pada akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang. Kemudian menjadi Raja terakhir pada keempat swapraja tadi yaitu:

- a. SUPPA (Andi Abdullah Bau Masepe)
- b. SAWITTO (Andi Zakiah yang dijalankan oleh suaminya yaitu Andi Makkulau Datu Botjo Sawitto)
- c. BATULAPPA (Andi Padinring Puang Tarokko/Puang Pesang yang sebelumnya menjabat sebagai Sulebatang/mangkubumi)

2. Letak Geografis dan Iklim

a. Letak Geografis

Kabupaten Pinrang sebagai salah satu Kabupate di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari daerah pantai, dataran, dan pegunungan. Secara astronomis, Kabupaten Pinrang terletak antara 3° 19' dan 4° 10'

Lintang Selatan dan antara 119^o 26' dan 119^o 47' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Pinrang seluas 1961,77 km² atau 3,14% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Pinrang sebagai berikut;

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Sidenreng Rappang
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Delatan Makassar
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Pare-Pare

Kabupaten Pinrang terdiri dari 12 kecamatan dengan 39 kelurahan dan 69 desa. Perspektif geografis, Kabupaten Pinrang terdiri dari 22 desa/kelurahan di bagian barat yang berbatasan dengan Selat Makassar, yang berada di Kecamatan Lembang, Duampanua, Cempa, Mattiro Sompe, Lasinrang dan Suppa. Daerah pegunungan terdapat di 20 desa/kelurahan di bagian utara, yang berada di Kecamatan Lembang, Batuappa dan Duampanua. Sedangkan 66 desa/kelurahan yang merupakan daerah daratan.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Suppa	8	2	74,20	0,16
2	Mattiro Sompe	7	2	96,99	5,13
3	Lanrisang	6	1	73,01	3,86
4	Mattiro Bulu	7	2	132,49	7,01
5	Watang Sawitto	0	8	58,97	3,12
6	Paleteang	0	6	37,29	1,97
7	Tiroang	0	5	77,73	4,11
8	Patampanua	7	4	136,85	7,24
9	Cempa	6	1	90,30	4,78
10	Duampanua	10	5	291,86	15,44
11	Batulappa	4	1	158,99	8,41
12	Lembang	14	2	733,09	38,78
Jumlah		69	39	1961,77	100

Sumber : Kantor Camat Paleteang

b. Iklim

Klasifikasi iklim menurut Smith-Ferguson, tipe iklim wilayah Kabupaten Pinrang termasuk tipe A dan B dengan curah hujan terjadi pada bulan Desember hingga Juni dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai Desember. Kriteria tipe iklim menurut Oldeman-Syarifuddin bulan basah di

Kabupaten Pinrang tercatat 7-9 bulan, bulan lembab 1-2 bulan, dan bulan kering 2-4 bulan. Tipe iklim menurut klasifikasi Oldeman-Syarifuddin adalah tipe iklim B dan C. Curah hujan tahunan berkisar antara 1073 mm sampai 2910 mm, evaporasi rata-rata tahunan di Kabupaten Pinrang berkisar antara 5,5 mm/hari sampai 8,7 mm/hari. Suhu rata-rata normal antara 27°C dengan kelembaban udara 82% - 85%.

Curah hujan tertinggi yang terjadi di Kabupaten Pinrang pada tahun 2015 yaitu pada bulan Maret sebesar 451 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 19 hari. Sedangkan jumlah curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 2mm dengan jumlah hari sebanyak 1 hari.

3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi

a. Topografi

Kondisi topografi Kabupaten Pinrang memiliki rentang yang cukup lebar, mulai dari daratan dengan ketinggian 0 m di atas permukaan laut hingga daratan yang memiliki ketinggian di atas 1000 m di atas permukaan laut (dpl). Daratan yang terletak pada ketinggian 1000 m di atas permukaan laut sebagian besar terletak di bagian tengah hingga Utara Kabupaten Pinrang terutama pada daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Toraja. Klasifikasi ketinggian/ topografi di Kabupaten Pinrang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Ketinggian 0 – 100 m dpl

Wilayah yang termasuk ke dalam daerah ketinggian ini sebagian besar terletak di wilayah pesisir yang meliputi beberapa wilayah Kecamatan yakni Kecamatan Mattiri Sompe, Lanrisang, Watang Sawitto, Tiroang, Patampanua dan Kecamatan Cempa.

2) Ketinggian 100 – 400 m dpl

wilayah yang termasuk kedalam daerah dengan ketinggian meliputi beberapa wilayah Kecamatan yakni Kecamatan Suppa, Mattiro Bulu, dan Kecamatan Paleteang.

3) Ketinggian 400 – 1000 m dpl

wilayah yang termasuk kedalam klasifikasi ketinggian ini sebagian kecil wilayah meliputi Kecamatan Duampanua.

4) Ketinggian di atas 1000 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam klasifikasi ketinggian ini terdiri dari sebagian Kecamatan Lembang dan Batulappa.

b. Geologi

Geologi wilayah Kabupaten Pinrang dari hasil pengamatan dan kompilasi peta geologi Kabupaten Pinrang, maka susunan lapisan buatan dapat diraikan sebagai berikut:

- 1) Endapan alluvium dan sungai mempunyai ketebalan antara 100-150 meter, terdiri dari atas lempeng, lanau, pasir dan kerikil. Pada umumnya endapan lapisan ini mempunyai kelulusan air yang bervariasi dan kecil sehingga tinggi. Potensi air tanah dangkal

cukup besar tetapi sebagian wilayah kualitasnya kurang baik. Muka air dangkal 1 – 1,50 meter.

- 2) Batuan gunung api tersusun atas breksi dengan komponen bersusun trakht dan andesit, tufa batu apung, batu pasir terfaan, konglimerat dan breki terfaan, ketebalannya sekitar 500 meter, penyebarannya di bagian utara Kota Pinrang, sekitar Bulu Manarang, Bulu Paleteang, Bulu Lasako (berbatasan dengan pare-pare).Kearah Bunging terdapat batu gamping terumbu yang umumnya relative sama dengan bantuan gunung api.
- 3) Batuan aliran lava, batuan lava bersusun trakhit abu-abu muda hingga putih, bekeker tiang, penyeberangannya kearah daerah Kabupaten Pinrang, sekitar Kecamatan Lembang dan Kecamatan Duampanua.
- 4) Batuan Konglomerat, batuan ini terletak di bagian Timur Laut Pinrang, sekitar Malimpung sampai kewilayah Kabupaten Sidrap, satuan batuan ini terdiri atas konglomerat, sedikit batu pasir glakonit dan serpih dan membentuk morfologi bergelombang dan tebalnya kira-kira hingga 400 meter.
- 5) Batuan lava bersusun basol hingga andesit, satuan batuan ini berbentuk lava bantal, breksi andesit piroksin dan andesit trakhit. Tebalnya 50 hingga 100 meter dengan penyebaran sekitar Bulu Tirasa dan Pakoro.

6) Batu pasir, satuannya batuan ini bersusun andesit, batu lanau, konglomerat dan breksi. Struktur sesar diperkirakan terdapat pada batuan aliran lava dan batu pasir bersusun andesit, berupa sesar normal.

c. Hidrologi

Di Kabupaten Pinrang, terdapat dua sungai besar yaitu sungai Mamasa dan sungai Saddang, dimana sungai Mamasa sebenarnya masih merupakan anak sungai Saddang. Saat ini sungai Mamasa dimanfaatkan untuk keperluan pembangkit listrik tenaga air Bakaru yang berlokasi di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang. PLTA yang ada ini selain untuk memenuhi kebutuhan listrik di Kabupaten Pinrang juga untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan sungai Saddang dimanfaatkan untuk pengairan pertanian dengan cakupan pelayanan selain Kabupaten Pinrang juga melayani Kabupaten Sidrap

4. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Pinrang yang terdistribusi 353,367 jiwa pada 12 Kecamatan, dengan tingkat perbesaran yang tidak merata pada setiap kecamatan, yang terbanyak di kecamatan Watang Sawitto sedangkan distribusi penduduk terkecil adalah kecamatan Batulappa. Di Kecamatan Paleteang jumlah penduduk 36.693 distribusi 10,38% dengan luas wilayah 37,29 km² dengan kepadatan 984 jiwa/km².

B. Deskripsi Khusus Kecamatan Paleteng sebagai Latar Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Paleteng

Paleteng merupakan kecamatan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Di awal pembentukannya Kecamatan Paleteng yaitu merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Tiroang pada tahun 2000 pemerintah mengeluarkan Perda Nomor 28 Tahun 2000 tentang pembentukan Kecamatan Paleteng. Namun pada tahun 2000 ini Kecamatan Paleteng hanya dijadikan Kecamatan perwakilan dari Kecamatan Tiroang. Setelah satu tahun dijadikan Kecamatan perwakilan masyarakat mulai memberikan aspirasinya dan menginginkan Kecamatan Paleteng dijadikan sebagai Kecamatan defenitif dengan alasan jauhnya Ibukota Kecamatan sehingga masyarakat belum maksimal mendapatkan pelayanan yang efektif. Setelah melakukan musyawarah dengan Kecamatan Tiroang dan Kecamatan Wattang Sawitto akhirnya pemerintah meresmikan Kecamatan Paleteng sebagai kKecamatan defenitif. Kecamatan Paleteng termasuk wilayah penyangga untuk kota pinrang dalam sistem Pinrang Metro Politan Area (BMA). Di mana tingkat perkembangannya cukup tinggi di bidang sektor pertanian karena sudah berkembang baik dengan irigasi (pengairan) teknis.

Kecamatan Paleteng adalah salah satu daerah di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan yang terdapat 6 Kelurahan. Berikut adalah keterangan 6 desa di Kecamatan Paleteng; Kelurahan Benteng Sawitto, Kelurahan Laleng Bata, Kelurahan Macinnae, Kelurahan Mamminasae, Kelurahan Pacongang, dan Kelurahan Temmassarangnge.

2. Tingkat Pendidikan

Dalam era reformasi, otonomi daerah telah diterapkan secara menyeluruh sejak tahun 2001, sehingga roda pembangunan diharapkan lebih dekat kemasyarakat, lebih cepat pelayanannya, lebih murah biayanya. Dalam bidang pendidikan secara keseluruhan IPM mengalami peningkatan.

Tingkat pendidikan dikecamatan paleteang berdasarkan fasilitasnya pada bagian umum dan bagian agama. Peningkatan kualitas pendidikan menunjang keberhasilan pembangunan suatu bangsa, sehingga sumberdaya manusia yang berada di daerah Paleteang Kabupaten Pinrang mengalami peningkatan.

Tabel 4.2 Keadaan Tingkat Pendidikan

TINGKATAN	JUMLAH
SD	23
SLTP	4
SMA	2
SMK	4
MTS	4
MA	2

Sumber : Kantor Camat Paleteang

3. Mata Pencaharian

Masyarakat Paeteang Kabupaten pinrang memiliki berbagai profesi dalam bidang pekerjaan. Persentase mata pencaharian penduduk terbesar adalah sektor pertanian yaitu 68,82% sedangkan mata pencaharian penduduk terkecil adalah bidang perbankan dan jasa dan bidang lainnya. Krisis ekonomi yang pernah melanda menyebabkan bertambahnya penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Sehingga pada tahun 2000 perbaikan ekonomi dan situasi politik yang sedikit membaik telah memengaruhi jumlah penduduk miskin. Keadaan ekonomi semakin baik dan menurunnya penduduk miskin.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan jumlah angkatan kerja meningkat. Keadaan penduduk mengalami peningkatan kesejahteraan. Potensi keunggulan daerah pertanian berada di Kecamatan Paeteang, karena memiliki lahan yang sangat luas, dan masyarakat di daerah tersebut telah mengalami kemajuan dalam bidang teknologi pertanian. Potensi sektor pertanian terutama adalah tanaman pangan dengan komoditas andalan padi, sehingga dapat diandalkan sebagai salah satu andalan stimulator perekonomian daerah.

5. Kehidupan Keberagamaan

Masyarakat di Kecamatan Paeteang terbesar menganut agama Islam, dan ada sebagian juga yang menganut agama lain namun jumlahnya tidak seberapa. Walaupun berbeda keyakinan masyarakat tersebut tetap saling bertoleransi pada perbedaan-perbedaannya tersebut.

Ada sejumlah Majelis Taklim di Kecamatan paleteang yaitu 15 majelis yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan kaum remaja. Banyaknya Rohaniawan yang dirinci di Kecamatan Paleteang yaitu terdapat Ulama, Mubaligh, Khatib, dan Penyuluh. Sedangkan tempat ibadah berdasarkan jenisnya ada Masjid sebanyak 31, Langgar 6, dan 1 Gereja.

6. Awal Mula Masyarakat Paleteang Menggunakan Teknologi Pertanian

Masyarakat Paleteang yang mata pencahariannya adalah sebagai petani padi, telah mengalami perubahan dalam mengelolah pertaniannya disebabkan karena berkembangnya teknologi pertanian. Awala mula masyarakat Paleteang tersebut menggunakan teknologi yang sederhana sudah sejak lama, seperti pada masyarakat di daerah lain. Namun terkait dengan penggunaan teknologi pertanian yang modern ini seperti mesin tanam padi yaitu awal mula masyarakat menggunakannya pada tahun 2016, pada tahun tersebut diadakan pertemuan oleh pemerintah, penyuluh dan sejumlah masyarakat unruk diperkenalkan dan di praktekkan tata cara penggunaanya serta hal-hal yang berkaitan dengan alat mesin pertanian tersebut.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Revolusi Teknologi Pertanian Pada Masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang

Dengan kemajuan ilmu teknologi tersebut maka lahirlah gagasan untuk menerapkan teknologi di bidang pertanian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan para sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor pertanian, terutama mereka yang terjun langsung ke lapangan. Dengan adanya teknik pertanian modern menggunakan kemajuan teknologi ini, maka diharapkan mempermudah pekerjaan di sektor pertanian baik dari segi kualitas maupun biaya.

Tentu saja untuk menerapkan teknik pertanian yang berlandaskan teknologi, maka perlu adanya tenaga ahli yang turun langsung ke lapangan untuk memberikan bimbingan kepada para pengelola di lapangan agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan teknologi pertanian.

Dalam hal ini peran tenaga pertanian mulai dari paling bawah yang ada di lapangan sampai tingkat atas sangat penting.

Dalam proses revolusi teknologi pertanian ada tahapan atau strategi yang dilakukan agar kehadiran teknologi tersebut bertahan dengan memberikan manfaat terhadap petani, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pertama penyuluh memberikan pemahaman kepada para petani, bagaimana cara-cara mengelola lahan mereka menggunakan bantuan teknologi agar memperoleh hasil yang maksimal.
- 2) Tahap implementasi, dimana sasaran menerapkan dilapangan apa yang telah menjadi keputusannya.
- 3) Tahap konfirmasi, dimana sasaran dalam hal ini mencari kekuatan bagi keputusannya yang telah diambil dalam menerapkan teknologi tersebut.
- 4) Melakukan pengawasan atau pemantauan terhadap petani yang menggunakan mesin pertanian.

Seperti yang diungkap oleh salah seorang penyuluh pertanian, SW (38 Tahun), bahwa :

“Dalam prosesnya, teknologi pertanian yang modern ini, kita melakukan penyuluhan kepada masyarakat petani, memberikan arahan, dan percobaan, sehingga masyarakat mau menerima teknologi itu, kami dari tim penyuluh, selalu melakukan pengawasan kepada petani, untuk melihat perkembangan pertaniannya, setiap ada hal baru, kita perkenalkan di masyarakat”(Hasil wawancara 18/07/2018).

Dalam proses revolusi teknologi pertanian tidak lepas dari bantuan penyuluh pertanian, selain itu juga adanya kelompok-kelompok tani yang yang saling bekerja sama dalam proses pertaniannya, membantu penyuluh melancarkan tugasnya dalam penyuluhan. Seperti hasil dari wawancara berikut oleh ketua kelompok tani, HD (56 Tahun), bahwa :

“Awalnya kita pakai alat ini karena adanya penyuluhan, kita diperkenalkan fungsinya, terus dilakukan percobaan atau praktek di

sawah petani, karena bagus dilihat jadi mau coba-coba, ternyata bagus betulan. itu sampai sekarang dipakai, kita ganti-gantian saja sama anggota, kalo ada mau pakai kita bawakan lagi ini mesin” (Hasil wawancara 17/07/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa yang membuat masyarakat menggunakan mesin modern tersebut karena adanya penyuluhan, dan akhirnya petani tertarik, dan setiap kelompok tani diberikan mesin tersebut dan mereka saling bergantian jika ingin menggunakannya.

Dalam setiap perubahan pasti ada hal yang melatar belakungnya. Setiap perubahan yang terjadi seperti revolusi teknologi pertanian pada masyarakat paleteang dalam proses tersebut ada faktor-faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Terjadinya Revolusi Teknologi Pertanian

1) Faktor Internal

Kita ketahui bahwa sebenarnya sejak dulu teknologi sudah ada atau manusia telah menggunakan teknologi. Seseorang menggunakan teknologi karena akal manusia yang ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Berbagai jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh mesin-mesin. Begitu pesatnya perkembangan teknologi karena adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang dimasyarakat. Baik penemuan baru atau penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama. pesatnya perkembangan

teknologi pertanian tersebut begitu pula antusiasnya masyarakat di paleteang untuk mengikuti perubahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu, SW (38 Tahun), bahwa :

“Faktor terjadinya perubahan-perubahan penggunaan teknologi ini karena sudah zaman modern, banyak orang kembangkan terus mesin- mesin, sudah banyak yang ciptakan alat-alat baru” (Hasil wawancara 18/07/2018).

Perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya faktor- faktor yang mempengaruhi, yaitu pemerintah yang selalu ingin meningkatkan kualitas dan produktivitas hasil pertanian masyarakat. Dalam mengikuti perkembangan dan perubahan pemerintah bertindak dalam melakukan suatu perubahan terhadap masyarakat, seperti di Kecamatan Paleteang yang memiliki sawah yang sangat luas yang merupakan penghasil padi terbesar di Kabupaten Pinrang.

Dalam mempermudah pekerjaan petani dan meningkatkan kualitas pertanian di Kabupaten Pinrang. Para petani diperkenalkan dengan alat teknologi pertanian yaitu mesin tanam padi yang biasa disebut *rice transplanter*. Penggunaan alat ini pertama kali diperkenalkan di kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang. Alat ini diujicoba oleh kelompok tani Siperennu pada tahun 2016. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapakHD (56 Tahun), bahwa :

“Sudah satu tahun lebih, tahun 2016 dulu di perkenalkan mesin tanam padi, diajar cara-cara menggunakannya ,dikumpulkan semua anggota kelompok baru di peraktekkan” (Hasil wawancara 17/07/2018).

Masyarakat di Kabupaten Pinrang telah menggunakan mesin tanam padi sejak tahun 2016 sampai sekarang ini. Hadirnya teknologi tersebut karena telah diperkenalkan oleh pemerintah setempat dalam bentuk adanya penyuluhan.

2) Faktor Eksternal

Perubahan sosial dan kebudayaan juga dapat terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat (sebab ekstern). Berikut ini sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat.

- a) Adanya pengaruh bencana alam. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini memungkinkan besar juga dapat memengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaannya.
- b) Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Bertemunya dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses *imitasi* yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut. Seperti yang diungkap oleh informan SW (38 Tahun), bahwa :

“Faktor eksternal adanya perubahan penggunaan teknologi ini karena adanya pengaruh dari luar, seperti di negara luar yang menggunakan teknologi canggih sehingga kita sebagai warga masyarakat Indonesia juga ingin seperti mereka yang menggunakan alat tersebut” (Hasil wawancara 18/07/2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa adanya pengaruh dari kebudayaan lain sesuai dengan pengamatan peneliti, dan diantara penggunaan mesin-mesin dalam pertanian tersebut, salah satu yaitu mesin pemanen padi yang langsung dapat dimasukkan kedalam karung, mesin penanam padi yang hanya membutuhkan dua orang saja dalam mengoperasikannya dengan waktu yang sangat cepat. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut AS (80 Tahun), bahwa :

“Sudah ada kelompok tani yang pakai mesin itu, kelompoknya pak H. Dahlan, rumahnya ada di sana lorong masuk dekat bengkel” (Hasil wawancara 18/07/2018).

Seperti halnya masyarakat yang lain, masyarakat Pinrang beberapa kelompok taninya telah menggunakan alat mesin pertanian yang modern. yang merupakan pengaruh dari kebudayaan masyarakat luar.

b. Sebelum Terjadinya Revolusi Teknologi Pertanian

Pekerjaan pertanian dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, baik penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Pemanenan yang dilakukan biasanya kebanyakan perempuan dengan menggunakan pisau melengkung (sabit). Oleh karena itu cara panen semacam itu sangat banyak membutuhkan tenaga manusia yang diperoleh dengan menyewah dengan upah yang berupa bagian dari padi yang dipotong. Upah yang berupa uang yang diberikan sebagai suatu cara membayar buruh tani,

adapun jika seseorang tersebut ingin meminta upah bukan berupa uang seperti beras juga dapat diberikan, hal ini yang sudah lazim dilakukan. Cara ini dilakukan oleh pemilik lahan pertanian yang luas. Para petani sering memiliki buruh yang tetap yang memberikan bantuan pada waktu-waktu sibuk.

Selain dari segi memanen padi yang masih menggunakan tenaga buruh, menanam padi juga dilakukan dengan hal tersebut yaitu mempekerjakan orang yang siap menjadi buruh tanam padi. Berikut hasil wawancara dengan seorang petani HU (49 Tahun), bahwa :

“Dulu kita panggil orang dari luar untuk membantu kita tanam padi, dan kalau musim panen, kita juga panggil orang lain, biasanya dari luar daerah, kita kasi saja uang sesuai banyaknya yang dia kerja”(Hasilwawancara 18/07/2018).

Jadi dulu sebelum hadirnya mesin pertanian yang modern ini para petani hanya memanggil orang dari luar daerah mereka memberi gaji sesuai banyaknya yang ia kerja.

Senada dengan yang diutarakan oleh HN (50 Tahun) yang juga sebagai petani, bahwa :

“Dulu kita panggil tetangga, atau keluarga bantu-bantu tanam padi, panen padi juga kalau sudah musimnya. Kita kasi uang sesuai kesepakatan, kalau banyak dia kerja banyak juga gajinya. Kalau satu hektar gajinya itu satu juta dua ratus ribuan, baru dia mi bagi bagi sama temannya, tidak adami lagi kita tau kalo sudah mi dikasi itu uang”(Hasilwawancara 17/07/2018).

Itulah hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti, yang memang diketahui bahwa dulu sebelum adanya teknologi modern mereka memanggil orang yang siap bekerja, yang biasanya berasal dari luar daerah. Hal ini berlangsung cukup lama, walaupun di kecamatan Paleteang ini sudah tidak lagi seperti itu, karena telah ada teknologi pertanian modern.

c. Sesudah Terjadinya Revolusi Teknologi Pertanian

Pemakaian input-input modern pertanian selama periode revolusi hijau sangat intensif, seperti penggunaan mekanisme alat pertanian (traktor, penggiling, perontok padi, mesin panen padi, dan mesin tanam padi). Namun demikian ada beberapa hal yang memungkinkan pertanyaan terkait hal yang terjadi setelah hadirnya teknologi modern tersebut, pertama, biaya pemakaian dan pemeliharaannya yang mahal, dan sebagian petani memiliki lahan sedikit, berbeda dengan petani yang memiliki lahan yang luas. Dengan lahan yang sempit tentu, *combine harvester*, dan *rice transplanter* tidak efisien, namun dengan lahan yang luas seperti di kecamatan Paleteang tentu saja sangat memungkinkan untuk menggunakan alat tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan HDY (52 Tahun), bahwa:

“Menggunakan mesin tanam dan mesin panen padi sangat bagus, karena tidak banyak tenaga dipakai, cepat dipanen dan ditanam, jadi hemat tenaga sama waktu” (Hasil wawancara 17/07/2018).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan teknologi yang baru dan canggih ini berdasarkan kesadaran atau penghayatan (*awareness stage*) masyarakat untuk lebih lebih menghemat waktu dan tenaga dalam meningkatkan hasil produksinya, hal ini diketahui karena petani yang menerima penyuluhan akan teknologi modern ini, jadi petani sudah maklum atau menghayati sesuatu hal yang baru yang aneh tidak biasa, maksudnya yaitu kebiasaan atau cara yang mereka lakukan kurang baik atau mengandung kekeliruan, cara baru dapat meningkatkan hasil usaha dan pendapatannya, cara baru dapat mengatasi kesulitan yang sering dihadapi. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang telah menggunakan teknologi pertanian modern HN (50 Tahun), bahwa:

“Sangat bagus, karena tidak capekmi orang menanam padi, sama juga kalau panen padiki, langsungmi masuk dalam karung, tidak sepertimi dulu bilang banyak orang dipanggil bantuki panen padi atau tanam padi, cepatki selesai pekerjaan, tidak banyakmi diurus juga soal gajinya pekerja” (Hasil wawancara 17/07/2018).

wawancara tersebut senada dengan apa yang di ungkap oleh narasumber HM (28 Tahun), bahwa :

“Sekarang semua orang disini sudah pakai mesin, jadi tidak panggil-panggil maki orang bantuki seperti dulu.baru sekarang itu mesin panen padi langsungmi masuk dikarung jadi itu orang yang punya mesin di sewa, biasanya kalo 13 karung didapat satu karungnya itu untuk itu orang. kalau saya biasa 70 karung jadi hitungmi itu berapa keluar kalau 13 keluar 1 nah kalo 70 karung ia pasti banyakji juga nadapat” (Hasil wawancara 17/07/2018).

Dari penjelasan masyarakat petani saat melaksanakan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, penggunaan mesin tanam dan mesin panen sangat bermanfaat dalam membantu karena waktu dalam mengerjakan jauh lebih cepat dan hemat tenaga. Dengan melalui pengamatan bahwa, hadirnya teknologi modern tersebut memang dapat membantu mempermudah serta memperlancar aktivitas masyarakat. Pekerjaan yang biasa dikerjakan sehari-hari atau lama sekarang sudah sangat lebih cepat, serta pekerjaan yang dulunya menggunakan banyak tenaga manusia sekarang digantikan oleh mesin dan hanya membutuhkan beberapa orang saja untuk mengerjakannya. Jadi sebagian besar tenaga manusia digantikan oleh mesin, selain itu pendapatan masyarakat terlihat mengalami peningkatan besar karena dalam mengerjakan satu bidang usaha tidak lagi memakan waktu yang lama.

2. Dampak Revolusi Teknologi Pertanian Terhadap

Masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang

a. Dampak bagi Petani

Kemajuan teknologi telah mendorong manusia untuk mengubah alam dan membuat hal-hal baru. Melalui teknologi sesuatu yang tidak mungkin kita kerjakan dapat menjadi mungkin kita lakukan, sesuatu yang sukar dikerjakan ini dapat menjadi mudah untuk dikerjakan. Teknologi telah dianggap sebagai alat bagi manusia untuk mengeksplorasi lingkungan, namun teknologi juga dikembangkan manusia untuk mengelola lingkungan guna pelestariannya.

Teknologi pertanian modern ini akan memberikan manfaat ketika sesuai dengan sumberdaya alam pada suatu daerah. Pasalnya teknologi tersebut dihadirkan untuk menghadirkan sesuatu yang baru, yang selama ini belum pernah terfikirkan oleh masyarakat sebelumnya. Teknologi tersebut mendatangkan kemudahan dan keuntungan yang berlipat ganda jika sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, oleh masyarakat di daerah tersebut.

Pengelolaan lahan yang luas membuat para petani memerlukan waktu yang lama tanpa adanya teknologi. Orang dapat menghabiskan waktu 1 hari dalam mengelola lahan pertanian seluas 3 hektar. Namun dengan adanya teknologi pertanian, petani akan lebih mudah dan cepat dalam mengelola lahan mereka. Contohnya saja seperti penggunaan mesin tanam dan mesin panen padi.

Penerapan tersebut dalam pertanian dan perubahan sosial masyarakat petani telah menciptakan cara dan sikap masyarakat petani dalam melakukan proses produksi pertanian. Teknologi modern membatasi tenaga kerja, karena dijalankan hanya beberapa orang saja yaitu sekitar 1-2 orang. seperti kutipan wawancara berikut dengan salah satu petani HD (56 Tahun), bahwa :

“iya, kalau pakai mesin ini pasti kurangmi orang yang dibutuhkan, karena mesin itu dijalankan hanya 2 orang saja. Seperti saya yang pakai mesin sama anak, sebentar selesai dikerja, tidak perlumi lagi panggil orang lain bantu tanam padi” (Hasil wawancara 18/07/2018).

Dampak yang di rasakan oleh petani setelah kehadiran teknologi pertanian ini, selain dari segi penggunaan tenaga manusia yang tidak banyak dibutuhkan, juga dari segi waktu karena lebih cepat selesai. seperti yang di katakana oleh salah seorang petani, HM (28 Tahun), bahwa :

“sekarang itu tidak capek maki tanam padi karena adami mesin tanam, kalau dipakai itu mesin cepat sekali selesai pekerjaan e. Biasa panggil paki orang bantu ki tanam padi, sekarang tidak mi” (Hasil wawancara 17/07/2018).

berdasarkan wawancara tersebut senada dengan yang diungkap oleh informan HU (49 Tahun), bahwa :

“kalau semenjak pakai mesin hasil produksinya termasuk ada peningkatan. karena lebih cepat, tapi begitu tergantung dari kondisi saja, karena biasanya nakenna hama yang bikin rusak padi, ada juga tikus, jadi kalo dimakan hama yah yang dipanen juga sedikit. tapi kalau tidak ji jadi banyakji juga hasil panen” (Hasil wawancara 17/07/2018).

Setelah mengamati lebih jauh ternyata benar yang dikatakan oleh masyarakat petani, bahwa mesin tersebut membuat pekerjaan lebih cepat selesai dan tidak lagi membutuhkan banyak tenaga manusia. Dari kehadiran teknologi pertanian modern ini sangat memberikan manfaat yang luar biasa bagi petani. Namun disisi lain soal produktifitas padi juga tergantung pada kondisi alam, karena pada tanaman padi biasanya terkena hama, yang dapat mengakibatkan petani menjadi gagal panen.

Alat mesin pertanian sekarang ini dapat diketahui bahwa alat tersebut bukan penentu kelancaran atau peningkatan produksi petani karena ada hal yang menyebabkan biasa terjadinya gagal panen yaitu hama.

Dengan hadirnya alat mesin pertanian modern ini selain dampaknya meningkatkan hasil produktifitas petani dan lebih mengifisienkan waktu serta tenaga juga tentang interaksi antara petani dan buruh tani. Petani yang biasanya memanggil keluarga atau tetangganya untuk tanam padi atau panen padi interaksinya tetap baik seperti biasanya. Namun jika orang luar yang

biasanya dipanggil untuk kegiatan tersebut namun sekarang tidak dipekerjakan lagi interaksi antara petani dengan buruh tersebut menimbulkan kesenjangan sosial, karena tidak lagi dipanggil untuk bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu narasumber HN (50 Tahun), bahwa :

“Masih baik, seperti dulu karena keluarga ji yang biasanya bantu-bantu, atau tetangga dekat-dekat sini, bicara baik semua”(Hasil wawancara 17/07/2018).

Selain itu adapun yang diungkap oleh salah satu narasumber yang berinisial HU (49 Tahun), bahwa :

“Sekarang sudah tidak memanggil orang lain lagi untuk membantu memanen atau tanam padi karena sudah ada mesin. jadi tidak seperti dulu bilang banyak diajak bicara, apalagi sudah tidak ketemu karena sudah tidak dipanggil lagi” (Hasil wawancara 17/07/2018).

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut yang diperoleh oleh peneliti bahwa interaksi yang terjadi antara petani dan buruh tani terjadi kesenjangan, namun jika orang yang dipekerjakan adalah keluarga atau tetangga interaksinya tetap terjalin dengan baik.

b. Dampak bagi Buruh Tani

Di era sekarang ini teknologi semakin berkembang pesat, begitu pula teknologi pertanian seperti teknologi petani padi di beberapa tahun yang lalu sampai sekarang ini masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang telah mengalami revolusi teknologi pertanian, dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan berbagai permasalahan pertanian.

Pemerintah dalam hal ini pihak yang mempunyai otoritas untuk mengambil suatu kebijakan tanpa adanya analisis dampak yang akan terjadi

dalam melakukan suatu perubahan sistem pertanian yang mengarah pada modernisasi pertanian. Kenyataan dilapangan penggunaan teknologi memberikan dampak positif bagi sebagian petani yang dapat menjangkau teknologi tersebut. Namun di sisi lain dengan adanya teknologi pertanian yang modern tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan buruh tani. seperti hasil wawancara dengan buruh tani yaitu SP (38 Tahun), bahwa :

“Sangat bagus karena cepat dipanen padi, tapi kita yang jadi buruh tani sudah tidak dipakai lagi tenagata, jadi sekarang kita sudah tidak bekerja lagi sebagai buruh tani, tinggal saja dirumah” (Hasil wawancara 19/07/2018).

Buruh tani yang mata pencahariannya bergantung pada pihak lain yang membutuhkan jasanya. Tetapi dengan adanya teknologi tersebut mata pencaharian buruh tani terancam bahkan kehilangan pekerjaannya sebagai buruh tani seperti yang dikutip dari hasil wawancara tersebut, adapun dari hasil wawancara terkait kehilangan pekerjaan sebagai buruh tani setelah hadirnya teknologi pertanian modern yaitu SD (45 Tahun), bahwa :

“Sekarang sudah tidak bekerja lagi sebagai buruh tani, karena sudah tidak dipanggil lagi untuk kerja, karena sudah pakai mesin orang sekarang panen padi, biasanya selalu dipanggil kalau mau panen, ini sudah tidak, jadi sekarang bekerja sebagai pekebun saja” (Hasil wawancara 19/07/2018).

Masyarakat di Kecamatan Paleteang yang sebagian besar mengunakan mesin pertanian modern tidak lagi membutuhkan tenaga kerja buruh tani, sesuai hasil wawancara dengan masyarakat yang pernah berprofesi sebagai buru tani. Selain kehilangan pekerjaan sebagai buruh tani interaksi antara petani dengan buruh tani sudah mengalami kesenjangan, dikarenakan petani

tidak lagi membutuhkan tenaga buruh, petani tidak lagi memanggil buruh tani dari berbagai daerah sehingga tidak lagi terjadi interaksi seperti biasanya.

Jadi dampak dari adanya revolusi teknologi pertanian terhadap buruh tani bukan hanya kehilangan pekerjaan sebagai buruh, tetapi interaksi juga memudar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Paleteang terkait dampak revolusi teknologi pertanian, yaitu seorang penyuluh mengatakan faktor terjadinya perubahan-perubahan penggunaan teknologi ini karena sudah zaman modern, banyak orang kembangkan terus mesin- mesin, sudah banyak yang ciptakan alat-alat baru. Jadi berdasarkan apa yang diamati peneliti ternyata sesuai dengan yang terjadi bahwa faktor penyebab perubahan tersebut karena adanya penemuan-penemuan baru yang kemudian di terapkan di masyarakat tersebut. Adanya penemuan-penemuan yang baru karena hasil pemikiran masyarakat yang semakin berkembang dan maju yang menimbulkan terjadinya revolusi teknologi. Revolusi teknologi yang terjadi di masyarakat luar mempengaruhi berbagai kalangan masyarakat seperti halnya masyarakat Paleteang yang telah mengalami revolusi tersebut. Revolusi teknologi pertanian yang dari zaman dulu yang masih menggunakan tenaga manusia sampai adanya penemuan mesin-mesin sederhana, hingga sampai pada zaman sekarang ini telah menggunakan traktor, mesin tanam padi (*rice transplanter*) dan mesin panen padi yang langsung masuk kedalam karung (*combine harvester*).

Sedangkan faktor ekstern yaitu pengaruh kebudayaan lain, serta pengaruh dari alam atau bencana alam. Faktor eksternal adanya perubahan penggunaan teknologi ini karena adanya pengaruh dari luar, seperti di negara luar yang menggunakan teknologi canggih sehingga kita sebagai warga masyarakat Indonesia juga ingin seperti mereka yang menggunakan alat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa adanya pengaruh dari kebudayaan lain sesuai dengan pengamatan peneliti.

Sebelum terjadinya revolusi mereka mengatakan bahwa dulu mereka memanggil tetangga, atau keluarga bantu-bantu tanam padi, panen padi dan kalau sudah musimnya dan memberi uang sesuai kesepakatan, kalau banyak yang mereka kerja banyak pula gajinya. Kalau satu hektar gajinya itu satu juta dua ratus ribu, kemudian dia bagi sama temannya. Itulah hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti, yang memang diketahui bahwa dulu sebelum adanya teknologi modern mereka memanggil orang yang siap bekerja, yang biasanya berasal dari luar daerah. Dan setelah revolusi teknologi pertanian berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa para masyarakat sebagian besar sudah tidak memanggil buruh tani, karena mereka telah menggunakan teknologi yang tidak memerlukan banyak tenaga manusia, penggunaannya pun sangat efektif, lebih menghematkan waktu dan tenaga.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dampak teknologi pertanian terhadap petani dan buruh tani, yaitu dari hasil wawancara yang diungkap bahwa teknologi tersebut bagi petani lebih menghemat tenaga dan waktu, serta lebih cepat mengolah pertanian jadi sangat menguntungkan, dan

interaksinya dengan buruh tani sudah tidak lancar, sedangkan bagi buruh tani mereka kehilangan pekerjaannya sebagai buruh tani karena tenaganya sudah tidak di butuhkan lagi.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut didukung oleh teori revolusi menurut Sztompka yang menguraikan bahwa revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis; pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia. Revolusi mempunyai lima perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain perbedaan tersebut adalah:

1. Revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas; menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. Seperti halnya masyarakat Paleteang yang telah mengalami perubahan dalam kehidupannya karena revolusi tersebut.
2. Dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. Berhubung dengan kehidupan masyarakat Paleteang yang menyentuh perubahan bangunan dan fungsi sosial seperti tenaga manusia (buruh tani) yang dulu sangat dibutuhkan sekarang beralih ke tenaga mesin, fungsi mesin telah mengganti tenaga tenaga lain yang diutuhkan.
3. Perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba seperti ledakan dinamit ditengah aliran lambat proses historis. Begitupula perubahan yang terjadi pada masyarakat Paleteang, perubahannya sangat cepat,

seperti penggunaan teknologi pertanian yang telah digunakannya setelah beberapa tahun lalu, dibandingkan dengan masyarakat daerah lain.

4. Revolusi merupakan “pertunjukan” paling menonjol; waktunya luar biasa cepat dan oleh karena itu, sangat mudah diingat. Pada perubahan tersebut masyarakat Paleteang masih mengingat awal mereka menggunakan teknologi mesin pertanian modern tersebut, pada tahun 2016 yang dilakukan penyuluhan dan disaksikan oleh banyak warga, dan di besarkan dengan sebuah berita di media.
5. Revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilitas massa, antusiasme, kegemparan, kegirangan, kegembiraan, optimism dan harapan; perasaan hebat dan perkasa; keriangn aktivisme dan menanggapi kembali makna kehidupan; melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan. Masyarakat Paleteang tidak semerta-merta menggunakan alat mesin pertanian modern tersebut, karena mereka mendapat informasi dari penyulhan dan disambut dengan antusias karena merupakan hal baru yang sangat hebat untuk digunakan, jadi masyarakat merasa gembira.

Konsep modern mengenai revolusi berasal dari dua tradisi intelektual, yaitu pandangan sejarah dan sosiologis.berdasarkan konsepsi sejarah, revolusi mempunyai suatu ciri sebagai suatu penyimpangan yang radikal dari suatu kesinambungan, penghancuran hal yang fundamental (mendasar) serta

kejadian yang menggemparkan dalam periode sejarah. konsep revolusi secara sosiologis menunjukkan pada gerakan massa yang menggunakan paksaan dan kekerasan melawan penguasa dan melakukan perubahan dalam masyarakat (Donipengalaman9, wordpress.com).

Adapun perubahan yang terjadi di Kecamatan Paleteang tersebut merupakan perubahan yang direncanakan, yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada dibawah pengendalian serta pengawasa *agent of change* tersebut. Cara-cara memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial atau dinamakan perencanaan sosial.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini disadari bahwa dampak dari revolusi teknologi pertanian yaitu berdampak pada petani dan buruh tani. Setiap tindakan yang dilakukan dari sistem yang ada akan menghasilkan dampak tersendiri, baik berupa dampak positif maupun negatif.

Berkaitan dengan Teori struktural fungsional Talcot Parson dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Menurut Parson fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan

sistem. Dengan definisi ini Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah:(Rindra Sulistiyono, 2018)

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat.Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Seperti halnya sistem pertanian di Kecamatan Paleteang yang diterapkan disesuaikan dengan keadaan masyarakat petani di daerah tersebut. Terlebih dahulu sebelum diterapkannya dilakukan pengamatan apakah mesin tersebut cocok digunakan di lahan masyarakat paleteang, dan apakah masyarakat tersebut dapat menerima alat tersebut.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.Alat mesin pertanian yang digunakan tersebut sesuai dengan tujuan penciptaan alat tersebut, agar lebih menghemat waktu dan tenaga masyarakat, kehadiran mesin tersebut membantu masyarakat mencapai kesejahteraan dengan tujuan meningkatkan produktifitas padi.

c. *Integration* (integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Dalam hal ini masyarakat Paleteang dalam menggunakan mesin pertanian modern telah dilakukan beberapa tahap sebelumnya dengan mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Pertama

alat tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat, kedua di pertimbangkan apakah alat tersebut sesuai dengan pencapaian tujuan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan. Dan antara penggunaan alat dan kemampuan manusia dalam menggunakannya, dan ternyata masyarakat Paleteang yang menggunakan alat tersebut dikatakan mampu dan memiliki keahlian, jadi terintegrasi dengan baik.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.berdasarkan hasil penelitian selain dari segi penggunaannya juga masyarakat Paleteang dalam kesehariannya mengelolah lahan pertaniannya merasa telengkapi dengan kehadiran alat mesin pertanian tersebut. Dan sangat termotivasi oleh hadirnya teknologi yang telah dilakukan oleh penyuluh dalam membantu dan memotivasi masyarakat.

Berdasarkan teori ini. agar dapat tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Parson mendisain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya yaitu, organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Jadi berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengetahui bahwa sistem yang diterapkan di masyarakat Paleteang terkait revolusi teknologi pertaniannya berkaitan erat dengan teori tersebut.

Adapun yang merupakan pembaharuan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu penelitian dari Fattahaya, 2017 tentang “Modernisasi Pertanian pada Petani Padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa gejala modernisasi tak merambah dalam semua sektor kehidupan manusia. Sedangkan peneliti sekarang hanya fokus pada perubahan teknologi pertanian yang mengarah pada modernisasi. Kemudian oleh Nurhaeriah, 2016 tentang “Perubahan Sosial (Studi Teknologi Tepat Guna pada Petani Masyarakat Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)”, yang meneliti tentang proses sosial ekonomi dilihat dari dimensi alat dan mata pencaharian, persepsi masyarakat membantu mempermudah, memperlancar aktivitas, dan meningkatkan pendapatan, dampak positif teknologi tepat guna adalah meningkatkan lapangan pekerjaan, mempermudah kinerja, meningkatkan pendapatan, mempersingkat waktu kerja, sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya solidaritas, lapangan pekerjaan sempit, penggunaan pupuk, pestisida, mesin traktor serta berkurangnya imajinasi. Terakhir yaitu solusinya

dengan meningkatkan solidaritas, lapangan pekerjaan luas, penggunaan kotoran dan urin hewan, imajinasi teknologi harus bersinergi. Sedangkan peneliti sekarang hanya fokus pada dampak dan proses perubahan teknologi pertanian padi pada masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

No.	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1.	Proses revolusi teknologi pertanian	Dalam prosesnya, teknologi pertanian yang modern ini, kita melakukan penyuluhan kepada masyarakat petani, memberikan arahan, dan percobaan, sehingga masyarakat mau menerima teknologi itu, kami dari tim penyuluh, selalu melakukan pengawasan kepada petani, untuk melihat perkembangan pertaniannya, setiap ada hal baru, kita perkenalkan di masyarakat	Revolusi	Dalam proses perubahan dilakukan oleh penyuluh dengan melakukan penyuluhan dan praktek agar masyarakat memahami dan mau mengikuti perubahan tersebut
	Faktor internal terjadinya revolusi teknologi	Hasil wawancara dengan seorang penyuluh menyatakan bahwa faktor terjadinya perubahan-perubahan penggunaan teknologi ini karena sudah zaman modern, banyak orang kembangkan terus mesin-	Revolusi	Faktor internal terjadinya revolusi teknologi yaitu adanya penemuan-penemuan baru dalam teknologi pertanian

		mesin, sudah banyak yang ciptakan alat-alat baru		
	Faktor eksternal terjadinya revolusi teknologi	Hasil wawancara dengan seorang menyatakan bahwa faktor eksternal adanya perubahan penggunaan teknologi ini karena adanya pengaruh dari luar, seperti di negara luar yang menggunakan teknologi canggih sehingga kita sebagai warga masyarakat Indonesia juga ingin seperti mereka yang menggunakan alat tersebut	revolusi	Faktor eksternal terjadinya revolusi teknologi pertanian yaitu adanya pengaruh kebudayaan lain
	Sebelum terjadinya revolusi teknologi pertanian	Dulu kita panggil tetangga, atau keluarga bantu-bantu tanam padi, panen padi juga kalau sudah musimnya. kita kasi uang sesuai kesepakatan, kalau banyak dia kerja banyak juga gajinya. Kalau satu hektar gajinya itu satu juta dua ratus ribu, baru dia mi bagi bagi sama temannya, tidak adami lagi kita tau kalo sudahmi dikasi itu uang	revolusi	Dulu sebelum ada mesin tanam dan panen mereka memanggil tenaga pekerja untuk membantu dan memberinya gaji sesuai hasil kerjanya
	Setelah terjadinya revolusi teknologi pertanian	Sangat bagus, karena tidak capekmi orang menanam padi, sama juga kalau panen padiki, langsungmi masuk dalam karung, tidak sepertimi dulu bilang banyak orang dipanggil	revolusi	Sangat bagus digunakan karena mereka sudah tidak lelah karena sudah dapat masuk didalam karung,

		bantuki panen padi atau tanam padi, cepatki selesai pekerjaan, tidak banyakmi diurus juga soal gajinya pekerja		dan kalau tanam padi sudah tidak memanggil orang lain untuk membantu seperti biasanya, karena sangat cepat diselesaikan oleh mesin tersebut
	Dampaknya terhadap petani	kalau semenjak pakai mesin hasil produksinya termasuk ada peningkatan. karena lebih cepat, tapi begitu tergantung dari kondisi saja, karena biasanya nakenna hama yang bikin rusak padi, ada juga tikus, jadi kalo dimakan hama yah yang dipanen juga sedikit. tapi kalau tidak ji jadi banyakji juga hasil panen	Struktural fungsional	Semenjak menggunkan mesin produksi masyarakat meningkat, namun biasa pula menurun jika terkena hama
	Dampaknya terhadap buruh tani	Sekarang sudah tidak bekerja lagi sebagai buruh tani, karena sudah tidak dipanggil lagi untuk kerja, karena sudah pakai mesin orang sekarang panen padi, biasanya selalu dipanggil kalau mau panen, ini sudah tidak, jadi sekarang bekerja sebagai pekebun saja	Struktural fungsional	Buruh tani sekarang tidak dibutuhkan lagi tenaganya karena sudah ada mesin, jadi mereka hanya bekerja sebagai pekebun saja

Dari hasil interpretasi diatas yang di peroleh dari hasil penelitian, berdasarkan wawancara beberapa narasumber, maka peneliti dapat menginterpretasikannya berdasarkan table diatas bahwa pada hasil wawancara dari penelitian diketahui bahwa apa yang diungkap narasumber tersebut sesuai dengan yang telah diamati oleh peneliti. Maka dari hasil tersebut dapat dihubungkan dengan teori yang berhubungan dengan rumusan masalah pertama dan kedua, yang berhubungan dengan teori revolusi yaitu proses revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat Paleteang di Kabupaten Pinrang dan teori struktural fungsional AGIL tentang dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat paleteang di Kabupaten Pinrang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang mengenai dampak revolusi teknologi pertanian diuraikan sebagai berikut

1. Proses terjadinya revolusi pertanian di Kecamatan Paleteang yaitu, sebelum terjadinya, atau sebelum adanya teknologi pertanian yang modern ini, masyarakat paleteang pekerjaan dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, baik penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Pemanenan yang dilakukan biasanya kebanyakan perempuan dengan menggunakan pisau melengkung (sabit). Oleh karena itu cara panen semacam itu sangat banyak membutuhkan tenaga manusia yang diperoleh dengan memberi upah yang berupa bagian dari padi yang dipotong. Setelah terjadinya perubahan, pekerjaan yang biasa dikerjakan sehari-hari atau lama sekarang sudah sangat lebih cepat, serta pekerjaan yang dulunya menggunakan banyak tenaga manusia sekarang digantikan oleh mesin dan hanya membutuhkan beberapa orang saja untuk mengerjakannya.
2. Dampak revolusi teknologi pertanian terhadap petani yaitu meningkatkan produktifitas padi, menghemat tenaga, dan waktu sedangkan dampaknya bagi buruh tani yaitu tenaganya sudah tidak dibutuhkan lagi serta interaksi antara petani dan buruh tani yang

berasal dari luar daerah sudah mengalami kesenjangan. Namun buruh tani yang merupakan tetangga atau keluarga petani hubungannya tetap berjalan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dampak revolusi teknologi pertanian terhadap masyarakat Paleteang Kabupaten Pinrang, maka adapun beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi petani padi yang telah menggunakan mesin pertanian, agar senantiasa mengikuti program atau penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh. Karena penyuluhan yang diberikan bermanfaat untuk menambah wawasan petani dalam meningkatkan produksi padi dengan menggunakan teknologi pertanian.
2. Bagi petani padi yang belum menggunakan teknologi pertanian yang modern, sebaiknya mencoba untuk mengikuti perubahan-perubahan, untuk lebih memudahkan dalam mengelola pertaniannya.
3. Untuk penyuluh pertanian, agar senantiasa memantau dan menjaga keseimbangan lingkungan masyarakat petani padi dengan teknologi pertanian. Dan berusaha agar teknologi pertanian tersebut dapat bertahan.
4. Untuk buruh tani agar tetap menjalin hubungan yang baik walaupun sudah tidak dipekerjakan lagi dan lebih termotivasi mencari pekerjaan yang lebih baik.
5. Bagi pemerintah perlu peningkatan peran penyuluh pertanian baik dari sisi jumlah / kuantitas maupun mutu/ kualitas.

6. Disarankan bagi penelitian lanjutan bisa lebih mendalami penelitiannya serta berperan aktif dalam proses yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Taufiq. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Adi, Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Burger, D. H. 1970. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Djakarta: Pradnja Paramita.
- Creswell, W, John. 2010. *Research Design*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Donipengalaman9. 2013. *Teori Revolusi*. Wwww. google.com /amp/ s/ donipengalaman9. wordpress. com/ 2013/ 05/ 01/ teori-revolusi/ amp/ ?espv=1
- Giddens, A. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press.
- Kartasapoetra. 1991. *Promoting Cooperation Agricultural Cervice in Cine*.
- Leilani, Ani dan Jahi, Amri. 2006. *Kerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat*. Vol. 2, No. 2.
- Mubyarto. (1992). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Meilvis E. Tahitu. *Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor)*. September 2013 Vol. 9 No. 2
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian. Edisi Pertama*. Surakarta: Sebelas Maret University Perss.
- Mosher. 1974. *Lembaga Penunjang Pertanian* .[http:// petanimudabali.blogspot.co.id/2015/12/lembaga-penunjang-pertanian.html](http://petanimudabali.blogspot.co.id/2015/12/lembaga-penunjang-pertanian.html)?=1.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Oktabariyanti, Ayu. 2014. *Efektivitas Kerja Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*. Jom FISIS Volume 1 No. 2
- Padmowihardjo, S. 1999. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Syafaruddin.(2009). *Efektifitas Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Melalui Integrasi Dinamis Antara Penyuluh Pertanian Dan Petani*. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Syarifuddin, dkk. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sjafri, Sairin, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapja, Anantanyu. 2011. *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. SEPA: Vol. 7 No. 2 Pebruari.
- Sulistiyani dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sulistiyono, Rindra. 2018. *Teori Struktural Fungsional Talcot Parson*. Copyright. All right reserved: <http://www.Rindra.id/2012/06/teori-struktural-fungsional-talcot.html?m=1#>
- Subejo. 2008. *Pengertian Penyuluhan Dan Lingkup Penyuluhan*, <http://www.Subejo.com>.
- Saleh, Amiruddin. 2012. *Strategi Pengembangan Peran Penyuluh Pertanian Lapan di Provinsi Banteng*. Vol. 8 No.2.
- Syahyuti. 2006. *Konsep Penting dalam Pengembangan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarata (ID): PT. Bina Rena Pariwisata.
- Tahitu Meilvis E. *Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Keputusan Petani dalam Pengembangan Usahatani*. Vol. 9 No. 2

Yudono, Prapto. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

DOKUMENTASI



Gambar : Mengamati sawah yang telah di Tanami padi menggunakan mesin tanam (17/07/2018).



Gambar : Talan Tempat Pembibitan (17/07/2018).



Gambar : pada saat wawancara dengan Hj. Undung (18/07/2018).



Gambar : mengamati mesin tanam padi (18/07/2018).



Pada saat wawancara dengan Pak Sudirman (18/07/2018)



Gambar : didepan Kantor Lurah (17/07/2018)



Gambar pada waktu pengambilan file (18/07/2018).

RIWAYAT HIDUP



Sartika, lahir di Pangkep, pada tanggal 13 September 1996. Penulis adalah anak pertama dari 5 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Sadir dan Salma, saat ini keluarga penulis Ayah, Ibu dan Adik berdomisili di Sabamparu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2002-2008 di SD NEGERI 110 Sabamparu Kabupaten Pinrang, dan termasuk dalam peringkat 3 besar. Kemudian melanjutkan ke tingkat pendidikan di SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang pada tahun 2008-2011, dan mulai mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi di sekolah, dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang pada tahun 2011-2014. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014. Penulis mengambil program sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi. Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu di jenjang pendidikan sebagai bekal kehidupan dunia akhirat dan semoga mendapat rahmat dari Allah Swt di kemudian hari. Serta dapat membahagiakan orang tua dan keluarga.